

# **ETIKA SUFISME**

**KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASINYA**

Dr. H. Badrudin, M.Ag  
Dra. Eni Nur'aeni, M.SI

Editor:  
Nur Ummah

### **Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan  
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta.**

#### **Fungsi dan Sifat Hak Cipta**

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **Hak Terkait Pasal 49:**

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

#### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

# **ETIKA SUFISME**

**KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASINYA**

Dr. H. Badrudin, M.Ag  
Dra. Eni Nur'aeni, M.SI

Editor:  
Nur Ummah

**MEDIA MADANI**

**ETIKA SUFISME**  
**KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASINYA**

**Penulis:**

Dr. H. Badrudin, M.Ag  
Dra. Eni Nur'aeni, M.SI

**Editor:**

Nur Ummah

**Lay Out & Design Sampul**

Media Madani  
Cetakan 1 April 2024

Hak Cipta 2024 Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Copyright@ 2024 by Media Madani Publisher  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

**Penerbit & Percetakan**

**Media Madani**

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:  
[media.madani@yahoo.com](mailto:media.madani@yahoo.com) & [media.madani2@gmail.com](mailto:media.madani2@gmail.com)  
Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

---

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

---

Dr. H. Badrudin, M.Ag dan Dra. Eni Nur'aeni, M.SI

**Etika Sufisme: Karakteristik Dan Implementasinya**

Dr. H. Badrudin, M.Ag dan Dra. Eni Nur'aeni, M.SI;

Editor: Nur Ummah

Cet.1 Serang: Media Madani, April 2024. viii + 110 Hlm

ISBN. 978-623-430-096-3

1. Etika Sufisme

1. Judul

# **KATA PENGANTAR**

Kepada Para Pembaca yang Terhormat,

Dengan rendah hati, penulis ingin mengajak pembaca untuk menjelajahi perjalanan spiritual yang penuh makna melalui lembaran-lembaran buku ini, berjudul “Etika Sufisme”. Dalam dunia yang penuh dengan kegelapan dan kekacauan, sufisme muncul sebagai cahaya yang mengarahkan hati menuju kebenaran sejati.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan kata-kata, melainkan sebuah perjalanan batin yang menggali kedalaman makna hidup. Etika sufisme membangkitkan kesadaran kita akan nilai-nilai universal, cinta kasih, dan kesederhanaan, sambil mengajak kita mengeksplorasi dimensi spiritual yang mendalam.

Penulis percaya bahwa dalam melibatkan diri dengan ajaran sufisme, kita dapat menemukan kebijaksanaan hidup, sekaligus menemukan harmoni antara diri kita dan alam semesta. Buku ini mengundang pembaca untuk merenung, meresapi, dan merangkul hikmah-hikmah yang terkandung dalam ajaran sufisme, dengan harapan dapat meresapi kebijaksanaan yang

dapat membimbing langkah-langkah kita dalam menjalani kehidupan ini.

Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi bagi perjalanan spiritual pembaca dan membantu memperdalam pemahaman tentang etika sufisme yang kaya akan makna. Terima kasih telah bergabung dalam perjalanan ini, dan semoga setiap halaman memberikan cahaya yang membimbing Pembaca dalam pencarian makna hidup hakiki.

Dengan penuh rasa  
hormat,  
*Penulis*

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
HAKIKAT DAN PEMAHAMAN SUFISME .....	1
KARAKTERISTIK TASAWUF.....	5
KEHIDUPAN ROHANI PARA SUFI.....	11
HATI NURANI CAHAYA RUHANI .....	15
MENUJU TERCAPAINYA KEKUATAN SPIRITUAL.....	19
MENJADI KEKASIH TUHAN .....	23
HAKIKAT KEHIDUPAN.....	37
URGENSI ZUHUD .....	47
KONSEP MAKAN ORANG MU'MIN.....	57
KEDAHSYATAN MAQAM TAQWA DAN TAWAKAL.....	69
BAHAYA BOHONG DAN PROBLEMATIKANYA.....	79
FIGUR IDEAL SEBAGAI USWATUN HASANAH .....	87
ETIKA MUSLIMAH BERHIAS.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	107





\*\*\*\*\*

## HAKIKAT DAN PEMAHAMAN SUFISME

**J**stilah sufisme merupakan ajaran dan pemahaman yang mendalami kajian-kajian tasawuf beserta implementasi ajarannya menekankan aspek spiritual. Sufisme ini pengembangan kata dari tasawuf, kata tasawuf baru muncul pada abad ke tiga hijriah. Tetapi pada prakteknya, Rasulullah Saw melaksanakan prinsip yang dikembangkan oleh tasawuf. Banyak di ungkapkan ayat Al-Qur'an yang secara implisit digunakan sebagai dasar bagi penganut sufi, contoh dalam surat Al-Baqarah ayat 186 dan 115, surat Qaf ayat 16, surat Al-Anfal ayat 17 dan lain-lainnya. Allah SWT berfirman :

وَ إِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

\*\*\*\*\*

*“Dan apabila hambah-hambah-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.* (Q.S. Al-Baqarah: 186).

Yang dimaksud dengan sufisme ialah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan kalau mungkin sampai pada tingkat persatuan dengan Tuhan. Dari sana timbul dasar pemikiran bahwa Tuhan yang Maha Suci hanya dapat didekati oleh orang yang suci. Oleh karena itu sufisme lebih menekankan pada kesucian qolbu di samping kesucian lahir.

Pada kelanjutannya orang yang menganut sufi akan menjadi manusia yang tidak tamak duniawi, manusia yang tidak serakah dan mengutamakan dirinya sendiri, tetapi akan menjadi manusia yang *wara'*, manusia yang ikhlas dalam ibadat dan damai dalam perbuatan. Dari kenyataan tersebut maka orang yang mengambil nilai-nilai sufistik akan mementingkan kebersihan hidup batin, baik bagi orang-orangnya yang dinamakan orang-orang sufi, maupun bagi ilmunya yang disebut Ilmu Tasawuf.

\*\*\*\*\*

Ibnu Khaldun seorang sejawaran yang dikutip Louis Hoyak berkata: *“Pandangan hidup yang dianut oleh para sufi telah hidup semenjak permulaan Islam dan para shahabat yang mulia beserta Tabi’in menganggapnya sebagai jalan kebenaran dan hidayat. Hal ini didasarkan atas pengabdian dan taqarrub kepada Tuhan dan menjauhi kemewahan dan ria akan duniawi, tak mengharapkan suatu pun, baik kesenangan, kekayaan maupun kemegahan, termasuk juga berkhawat. Hal itu telah menjadi kebiasaan diantara para shahabat dan para Mu’min lainnya pada saat-saat permulaan dan di saat kehidupan duniawi merajalela pada abad kedua Hijrah dan sesudahnya, dan kebanyakan orang membiarkan diri terseret oleh pusaran air dunia kotor, maka kesalehan yang diquduskan ini dinamakan Sufi”* (Louis Hoyak buku *De Onbekende Koran*).

Perkembangan selanjutnya Hasan seorang tokoh dari Basrah cukup mendominasi, begitu pula para ‘ulama dengan orientasi Sunni, dan orang-orang Muslim dengan kecenderungan hidup zuhud (asketik). Mereka yang tersebut terakhir inilah, sejak munculnya di Basrah, yang disebut kaum sufi, konon karena pakaian mereka yang terdiri dari bahan wol yang kasar sebagai lambang

\*\*\*\*\*

kezuhudan mereka. Dari kata-kata shuf itu pula terbentuk kata-kata tasawuf yaitu kurang lebih, ajaran kaum sufi.<sup>1</sup> Ajaran kaum sufi berarti paham atau isme dari tasawuf (sufisme).

---

<sup>1</sup> Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Paramadina, cet. II, 1992, hlm. 256.

\*\*\*\*\*

## KARAKTERISTIK TASAWUF

**N**abi Muhammad Saw sebelum menjadi rasul suka bertahannus di gua Hira, beliau di tempat itu untuk menghindari pengaruh buruk kehidupan Kota Mekkah yang sangat hedonis. Segala macam bentuk nafsu diumbar. Seperti yang tercatat dalam sejarah bahwa Nabi Muhammad di Gua Hira itulah menerima wahyu yang pertama. Muhammad diangkat menjadi Rasul.

Umat Islam pun mengikuti jejak Nabi. Umat Islam kala itu sangat memahami tabi'at Rasulnya. Mereka pun menjalani hidup sederhana. Lebih memusatkan diri dalam beribadah. Mereka tidak begitu mementingkan makanan, pakaian maupun tempat tinggal. Pokoknya, hidup disibuki oleh "perjalanan" menuju Tuhan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Djonan Effendi, "Antara Gua dan Bulu Domba", Kiblat, No. 571, Juli 1991, hlm. 23.

\*\*\*\*\*

Sebenarnya pada zaman Nabi Saw belum dikenal istilah sufi, oleh karena itu tokoh sufi secara formal tidak ada. Kemudian pada abad pertama Hijriah dikenal tokoh-tokoh sufi yaitu Hasan al-Bashri dan Rabi'ah Adawiyah, Rabi' bin Khaitam. Sedangkan tokoh-tokoh sufi pada abad kedua diantaranya Malik bin Dinar, Al-Fadhi al-Ragasyi, Saleh bin Basyr Al-Murri, Abdul Wahid bin Zain, Ibrahim bin Adam, dan lain-lain.

Ciri-ciri umum tasawuf pada abad pertama dan kedua ini adalah :

1. Istilah tasawuf/sufi belum dikenal, yang ada hanyalah ucapan shahabat dan tabi'in.
2. Bersifat praktis dari generasi ke generasi bersifat praktis pula.
3. Tujuan bertasawuf hanya bersifat peningkatan moral.
4. Ajarannya didominasi oleh khauf dan roja'.
5. Diwarnai oleh jumud atau asketism.

Pada abad ketiga Hijriah, ciri tasawuf makin diperkuat dengan mencoba merumuskan metode dan tujuannya. Ide-ide mengenai konsep dalam ilmu bermunculan. Tiap tokoh memiliki kekhasannya sendiri. Abu Yazid Al-Bustami, misalnya, mengenalkan ide fana,

\*\*\*\*\*

yang menurutnya berarti hilangnya kesadaran akan eksistensi pribadi sehingga tidak menyadari jasad kasarnya sebagai manusia. Kesadarannya menyatu dalam iradah Tuhan. Inilah cikal-bakal paham ittihad. Lantas ada Dzu an-Nun al-Misri yang menerapkan metode *mahabbah*. Yaitu menempatkan cinta pada rasul sejajar dengan cinta kepada Allah. Malah ada yang menulis buku seperti Imam Al-Qusairi yang menulis *Risalah al-Qusyairiyyah*. Dan al-Syuhrawardi (al-Bagdadi) menuliskan *'Awarif al-Ma'arif*. Pada periode ini yang dianggap paling kontroversial adalah Al-Hallaj tentang *hulul*.

Bila diklasifikasikan secara sistematis, maka semua tokoh itu mewakili tahap dan periode historis pertumbuhan tasawuf. Sebagaimana kemudian dicatat oleh Hassan Hanafi, Guru Besar Filsafat di Universitas Cairo, Mesir, ada tiga tahap penting yang mempengaruhi pertumbuhan tasawuf, yakni tahap moral, etiko-psikologi dan dilanjutkan dengan tahap Metafisika. Setiap tahap punya tokoh besarnya masing-masing.

Dalam tahap sejarah pembentukan tasawuf kita ketahui ada tiga tahap sebagaimana disebutkan di atas, untuk tokoh dalam tiap tahap itu adalah sebagai berikut :

\*\*\*\*\*

1. Tahap Moral; Rabi'ah Adawiyah abad ke-1 H, Hasan al-Bashri abad ke-2 H, Dzu Nun al-Misari abad ke-3 H, Junaidi al-Bagdadi abad ke-3 H.
2. Tahap Etiko-Psikologi; Al-Hallaj abad ke-4 H, Imam al-Ghazali abad ke-5 H.
3. Tahap Metafitika; Suhrawardi abad ke-6 H, Ibnu Farin abad ke-6 H, Ibnu 'Arabi abad ke-6 H, Ibnu Sab'in abad ke-7 H.

Perlu diketahui bahwa pada abad kelima hijriyah para sufi tampaknya tidak memakai pakaian dari bulu domba. Namun semangatnya tetap diwarisi dari pendahulunya. Tentu dengan adanya penambahan atau penolakan konsep. Al-Ghazali pada akhirnya, dengan *Ihya 'Ulumuddin*-nya, merumuskan suatu bentuk tasawuf yang lain. Yang dikembangkan Al-Ghazali jelas berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Isinya jelas moderat bertentangan dengan Al-Hallaj atau juga Abu Yazid Al-Busthami. Inilah yang kemudian dikenal sebagai tasawuf sunni.

Sampai abad ke-enam Hijriah pengaruh Imam al-Ghazali terasa begitu kuat. Tasawuf sunni merebak di kalangan umat Islam di mana-mana. Namun anehnya muncul pula tasawuf yang bercorak Filsafat yang



\*\*\*\*\*

merupakan tasawuf dipadukan dengan filsafat. Menurut sebagian pakar, corak tasawuf semacam ini membingungkan. Sebagian bermuatan tasawuf, dan sebagian lagi berisikan filsafat. Diantara yang memulai corak tasawuf ini adalah Suhrawardi as-Syahid, yang menulis kitab *Hikmah al-Isyraq*. Dan puncaknya pada Syekh Akbar Muhyiddin ibnu 'Arabi. Pada masa berikutnya inilah yang dikenal sebagai tasawuf falsafi.

Masa selanjutnya kosong (relatif sepi), sudah mulai jarang kitab-kitab yang dituliskan. Namun tarekat-tarekat terus bermunculan di mana-mana, di belahan penjuru dunia Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Effendi, op. cit., hlm. 25.



\*\*\*\*\*

## **KEHIDUPAN ROHANI PARA SUFI**

**K**ehidupan kerohanian merupakan sentral induk yang memberi kehidupan seseorang, yang menghubungkan sesamanya; manakala yang ruhi itu telah berada dalam kemurnian, maka ia akan melahirkan kemurnian pula pada seseorang dalam perkataan dan perbuatannya, senantiasa baik dan disenangi dalam segala kehidupan dan pergaulan, menemukan keindahan dalam rasa dan cinta.

Itulah hidup kerohanian yang telah ditempuh oleh Salafus Shalih Muslimin zaman yang lalu, hidup kerohanian ini telah meliputi jagat semesta yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw Kehidupan ini berjalan terus masa shahabat dan Tabi'in, masa Tabi' –

\*\*\*\*\*

Tabi'in yang *zuhud*, *'ubbad*, *nussak*, kemudian disambung lagi oleh orang-orang yang memfalsafahkan tasawuf.

Dalam hal ini para sufiyah membuat suatu sistem (thariqah), sistem itu berjangka dan bertingkat-tingkat (marahil dan maratis). Jangka dan tingkat-tingkat itu harus ditempuh oleh setiap pengembaraanya (salik) dalam menuju kepada Allah SWT. Marahil itu bermacam-macam pula mendapatkannya, dengan pendidikan (tahdzib), dengan berita suka dan ancaman (targhib dan tarhib), yang timbul dari dirinya sendiri atau dengan perantaraan pimpinan syekh (mursyid) yang menentukannya ke arah pendidikan kerohanian. Begitulah sistem para sufiyah dalam menuju Allah SWT, yang semakin lama semakin berkembang ajarannya atau sistemnya.<sup>4</sup>

Perlu diketahui bahwa perbuatan Rasulullah yang beliau lakukan pada hakekatnya adalah sorotan Al-Qur'an, dan dari Al-Qur'an itulah yang membuat para sufi menggali rahasia-rahasia dalam kehidupan tasawuf mereka. Mereka gali dari segi ilmiah, dari segi zauq dan perasaan, seperti mereka merumuskan Hubb Al-Ilahy yang mereka ambil dari ajaran Al-Qur'an : "*Hai orang-*

---

<sup>4</sup> H. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, cet. Kesebelas, 1995, hlm. 59, 60, 61, 62.

\*\*\*\*\*

*orang yang beriman, siapa yang ragu di antara kamu akan agama Allah, maka nanti Allah akan mendatangkan satu golongan yang dicintai Allah, dan mereka sangat mencintai Allah".* Cinta yang berjaln ini, saling isi-mengisi antara Allah dengan hamba-Nya dan antara hamba dengan Tuhannya, cinta abadi yang menjadi cita-citanya tasawuf Islam.

Kecintaan kepada Allah tersebut menimbulkan akal yang bersinar atau pemikiran suci dan menyinari diri pribadi, melahirkan ungkapan-ungkapan atau kata-kata indah dan sajak, Syair, prosa, puisi. Ungkapan-ungkapan tersebut terkadang susah dimengerti atau mengganjilkan, maka janganlah salah sangka dalam menafsirkan kata-kata ganjil tersebut.

Al-Qur'an mengajak cinta antara Allah dan hamba-Nya, di dalamnya juga dibentangkan jalan-jalan kebaikan sekaligus jalan-jalan kecintaan, persaudaraan dan persamaan. Semua itu menjadi buah bibir para sufi dan itulah landasan dari Madzhab-Tajally.

Para sufi menetapkan bahwa Allah Maha Pembuat yang Hakiki, dan bahwasanya insan itu dari Allah, insan itu laksana potlot di tangan penulis, bergerak menurut kemauan penulis, perbuatan manusia itu pada hakekatnya

\*\*\*\*\*

merupakan iradah dan kehendak Allah. Pendapat itu diambil para sufiyah berdasarkan pada surat al-Anfal ayat 17.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya dalam perbuatan seseorang mesti punya hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi, seperti percampuran orang-orang muslim dengan bangsa Yunani, Farsi dan Hindu. Akan tetapi percampuran tersebut tidak sampai merobah prinsip-prinsip Islam dalam hidup kerohaniannya, ia tetap orisinil sebagai yang diterangkan oleh Al-Qur'an, Hadits dan kehidupan Nabi Muhammad Saw sebelum dan sesudah beliau menjadi Rasul.

Hal itulah sumber-sumber Islam yang bersih dan murni, yang mengilhamkan hidup kerohanian para zuhud, abad pada masa dulu, kemudian diiringi oleh para sufi dan ahli filsafat sufi. Oleh karenanya cita-cita kehidupan kerohanian Islam merupakan ajaran Islam, dan tujuan asli segala usaha para sufi berkecenderungan berupaya menteladani ulama salafusshalih.

\*\*\*\*\*

## HATI NURANI CAHAYA RUHANI

**H**ati merupakan sentral dalam mengaktivitaskan segala pekerjaan diri manusia, inilah pemberian Tuhan yang Maha Agung, maka waspadalah dengan hati yang kotor. Hati yang menjadi tempat pengobatan adalah hati yang masih memiliki cahaya fitrah, atau hati yang di dalamnya masih tersisa cahaya iman. Hati yang demikian menuntut dan mewajibkan pemiliknya menempuh perjalanan menuju kebaikan hati. Dalam hal ini dapat kita temukan kebaikan hati para sufi yang hidupnya sangat sederhana.

Orang yang hatinya sakit karena nafsu maka semestinya diperbaiki kepribadiannya secara kontinu sampai mencapai hal keamanan rohaniah yang suci, yaitu dengan cara memberinya bekal harian yang lazim dan santapan rohani yang teratur dan terorganisir. Kebutuhan

\*\*\*\*\*

akan bekal dan santapan ini sangat beragam kadarnya antara satu orang dengan lainnya.

Tahap pertama (dalam perjalanan ruhani) adalah upaya mengalihkan hati yang sakit menjadi hati yang sehat. Tahap kedua, memberikan bekal harian yang lazim disertai dengan santapan yang dibutuhkan setiap saat, sehingga nanti mampu memelihara dan mempertahankan kondisi keimanan yang tinggi. Kondisi rohaniah yang demikian merupakan suatu hak yang harus dipenuhi oleh setiap orang sepanjang hayatnya. Dengan kata lain, setiap orang harus melakukan dan mempertahankan proses atau kondisi rohaniah yang demikian selama hayatnya, hingga akhirnya ia menjumpai Allah. *“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini”* (Q.S. Al-Hijr : 99), yaitu maut atau ajal. Dengan maut, semua perkara gaib tersingkap dengan sebenarnya.<sup>5</sup>

Dengan hati yang bersih menghilangkan segala macam hati yang kotor berarti untuk mendekati diri kepada Tuhan sangat mudah dan terasalah ni'matnya, karena perasaan yang tenang (Q.S. al-Ra'du : 28). Oleh

---

<sup>5</sup> Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani* (Penerjemah Khairul Rafis' et. al), Mizan, Bandung, cet. Kesatu, 1995, hlm. 92.



\*\*\*\*\*

karenanya, untuk berada dekat pada Tuhan seorang sufi harus menempuh jalan yang panjang yang berisi stasiun-stasiun, yang disebut maqamat (stages).

Stasiun-stasiun tersebut menurut Abu Fakhruddin Muhammad al-Kalabadi dalam bukunya *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-TaSawwuf* adalah; tobat, zuhud, sabar, kefakiran, kerendahan hati, takwa, tawakal, kerelaan, cinta, ma'rifat. Abu Nasr al-Sirraj al-Tusi menyebut dalam *al-Luma'* : tobat, wara', zuhud, kefakiran, sabar, tawakal, dan kerelaan hati. Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut : tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, cinta, ma'rifat, kerelaan. Sedangkan menurut Abu al-Qasim Al-Qusyairi, maqamat itu adalah : tobat, wara', zuhud, tawakal, sabar, kerelaan.<sup>6</sup> Tetapi yang biasa disebut ialah : tobat, zuhud, sabar, tawakal, kerelaan itu semua merupakan perbuatan hati yang diiringi dengan kesucian.

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. III, 1992, hlm. 62-63.



\*\*\*\*\*

## **MENUJU TERCAPAINYA KEKUATAN SPIRITUAL**

**K**ekuatan batin seseorang bisa mapan bilamana diiringi dengan kekuatan iman dari nur Ilahi. Dalam kehidupan tidak lepas dengan suka dan duka, maka dengan adanya batin yang suci akan dihadapinya dengan penuh ketenangan. Orang yang batinnya diisi dengan spiritual iman yang kokoh akan menimbulkan kedamaian, maka tercapailah kebahagiaan dan keserasian. Tanpa keseimbangan antara material dan spiritual mendatangkan kegoncangan jiwa, karena material merupakan unsur jasmani dan spiritual merupakan unsur batin. Sedangkan keduanya itu tidak terpisahkan bila ingin tercapai kekuatan dan keseimbangan hidup.

\*\*\*\*\*

Dalam hal ini antara kekuatan akal dan hati mesti ada keserasian yang mapan, akal untuk berfikir dari sesuatu yang nyata, sedangkan hati untuk mengiyakan dari sesuatu yang tidak nyata (ghaib). Seseorang yang hanya mementingkan rasio nanti pada akhirnya tidak tercapai kepuasan, dan seseorang yang hanya mementingkan hati menimbulkan kebekuan dan bisa jadi keterbelakangan dalam hal keduniaan.

Ada suatu cerita bahwa Dr. Husain Haikal Pasya, seorang intelektual Islam di Mesir, yang telah berkecimpung di dalam suasana berfikir kebendaan mempergunakan rasio dengan sebebas-bebasnya, di hari mulai tuanya ia merasa bahwasanya hidup kebendaan perlu diimbangi dengan kerohanian. Maka pergilah ia mengerjakan rukun Islam kelima (haji) ke Mekkah dan keluarlah bukunya yang terkenal *Fi Manzili al-Wahyi* (ditempat wahyu diturunkan). Dan di pasal yang akhir dari buku itu ditulisnyalah tentang perlunya bagi nilai hidup manusia mengimbangi hidup kebendaan dengan hidup kerohanian.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, cet. XVIII, 1993, hlm. 16.

\*\*\*\*\*

Kekuatan spiritual semestinya diiringi dengan istiqomah berdzikir. Makna dzikir berarti sebuah kesadaran mengenai kehadiran Allah dengan senantiasa mengingat-Nya tanpa terbatas oleh tempat dan waktu. Dzikir secara implementasi adalah segala ucapan atau tindakan yang dapat menembus batin kita menuju kesadaran dan ingat kepada Allah SWT baik secara dzahir atau sirr. Dzikir merupakan ibadah yang penting dan sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw Beliau senantiasa berdzikir dalam setiap keadaan.

Dengan berdzikir menjadi wasilah dapat mengingat Allah SWT; melalui untaian kalimat-kalimat yang indah dan serasi dapat menentramkan hati dan pikiran tenang (QS. al-Ra'd ayat 28). Dzikir dengan menggunakan lidah/ menyebutkan sesuatu secara *ḥarfiah*, merupakan bagian sarana motivasi mengingat Allah. Karena ketika mengingat sesuatu, biasanya seseorang akan menyebutkan juga secara lisan. Sedangkan ketika sudah sering menyebutkan secara lisan biasanya secara alamiah hati juga akan ikut mengucapkannya.<sup>8</sup> Bahkan Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 152:

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hlm. 9

\*\*\*\*\*

فأذكروني أذكركم

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku maka Aku akan mengingatmu”<sup>9</sup>

Dzikrullah menjadi nikmat karena merupakan sebuah anugerah apabila kita dapat mengingat-Nya secara tulus ikhlas dan hati yang bersih. Oleh karenanya di saat berdzikir dalam membaca dzikir-dzikir dianjurkan untuk bersih dari hadats (bukan wajib), dan fokuskan hati nurani kita dengan mengharapkan ridho Allah semata.

---

<sup>9</sup>Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus: Mubarakatan Thoyyiban, tth., hlm. 22.

\*\*\*\*\*

## **MENJADI KEKASIH TUHAN (Menafsir Diri Melalui Jalan Ke-Wali-an Versi Ibnu Taimiyah)**

**A**l-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai hidayah dan pembeda antara yang haq dan bathil (Q.S. 2 : 185). Untuk itu dalam pemahaman Al-Qur'an dibutuhkan kerja yang signifikan dalam upaya menghasilkan hudan, bimbingan dan tuntutan hidup bagi umat manusia. Pandangan ini memberi arti bahwa Al-Qur'an memerlukan penafsiran yang logis dan rasional dari orang-orang yang berkecimpung di dalamnya.

Sepanjang pertumbuhan tafsir sejak ulama mutaquadimin sampai dengan ulama mutaakhirin, perkembangan tafsir telah memberikan indikasi, Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang memiliki ketergantungan yang peka terhadap setiap orang yang menafsirkannya. Dalam

\*\*\*\*\*

hal ini, yang perlu ditempuhnya pelbagai paradigma dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga ayat-ayat dalam Al-Qur'an nampak menjadi rahmat bagi manusia. Karena pada kenyataannya Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, ia pun mengungkapkan ayat-ayat yang menyinggung sejarah, politik, sosial, ekonomi, hukum, filsafat, kebudayaan, dan lain-lain.

Melihat paradigma tersebut, penafsiran merupakan sebuah persoalan yang sangat penting dalam interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an. Ajaran-ajaran Al-Qur'an ini tidak akan dapat dipahami kecuali dengan mengetahui jalan penafsirannya, mengerti kandungan maknanya serta cara merumuskan interpretasi dari ayat-ayatnya.

Rasulullah Saw adalah penafsir Al-Qur'an yang paling tinggi otoritasnya. Hal ini mudah dipahami mengingat wahyu sendiri turun kepada beliau lewat perantara Jibril. Selain itu, misi kerasulan beliau dalam rangka menyebarkan dan menjelaskan serta merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an (Q.S. 16 : 44). Allah SWT menjamin keberhasilan dan kejernihan jiwa Rasulullah Saw sehingga tidak mungkin beliau menyelewengkan Al-



\*\*\*\*\*

Qur'an dari kebenaran maknanya (Q.S. 53 : 1-7 dan 69 : 43-47).

Oleh sebab itu kaum muslimin berupaya untuk mengambil tafsir Al-Qur'an langsung dari Rasulullah Saw dengan jalan menanyakan ketika beliau masih hidup atau dengan mencari jalan periwayatan tatkala beliau telah wafat. Mereka juga berupaya meriwayatkan tafsir dari para sahabat Rasulullah Saw karena pendapat mereka dianggap lebih dekat kepada Rasulullah Saw demikian pula murid-murid para sahabat (tabi'in) mendapat perhatian yang besar dari kaum muslimin.

Dengan mempertimbangkan term-term di atas, kedudukan tafsir bi al-Riwayah dan bi al-Naql sangat perlu untuk dikaji. Dan tingkatan yang lebih tinggi dari bagian ini adalah dengan mengambil keterangan dari Al-Qur'an sendiri. Dalam hal ini pengembangannya digunakan istilah "tafsir tematik" atau "tafsir maudhu'i".

Istilah waliyullah (wali) banyak dikenal di kalangan sufi. Ma'na wali (dalam dunia tasawuf), ada dua titik pandang : pertama, wali ber-wazan bentuk mubaalaghah dari faa'il. Hal ini ma'na terminologinya adalah orang yang senantiasa berkompeten dalam ketaatannya tanpa dicelahi oleh kema'siatan. Kedua, bisa jadi bentuk fa'il

\*\*\*\*\*

bermakna maful, seperti qatiil bermakna maqtuul. Dalam pengertian ini, berarti orang yang dilindungi oleh Allah dengan menjaga dan membentenginya untuk selalu langgeng dan terus menerus dalam ketaatan. Keadaan seorang wali itu tidak punya rasa takut dan sedih; orang yang telah merasakah cahaya ridha Allah mustahil akan tertimpa takut dan sedih. Allah SWT. berfirman, yang artinya : *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran pada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Q.S. 10 : 62).

Dalam konsep tasawuf, untuk mencari derajat ke-wali-an (insan kamil/kekasih Allah) bisa di lalui dalam tahapan-tahapan (taraqqi). Dalam hal ini ada dua versi metode taraqqi. Metode pertama dengan menempuh jalan : 1) Syari'at (peraturan-peraturan yang telah ditentukan dalam hukum-hukum agama sebagai landasan dalam amal ibadah), 2) Thariqat, (Jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Saw), 3) Haqiqat (Kebenaran sejati dalam perjalanan dengan terbukanya musyahadah nur al-tajalli bagi hati seseorang), dan 4) Ma'rifat (puncak tujuan tasawuf melalui pengetahuan dengan hati sanubari dan pengenalan Allah lewat sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya, maupun perbuatan-

\*\*\*\*\*

perbuatan-Nya). Dalam versi metode kedua dengan melalui tiga tingkatan : 1) Bidayah, yaitu tajalli fi al-asma (Tuhan menempatkan diri dalam nama-nama-Nya pada diri seseorang), 2) Tawassuth, yaitu yang disinari oleh sifat-sifat Tuhan (Tuhan ber-Tajalli pada kepribadian seseorang), dan 3) Khitam, yang disinari pancaran Tuhan, ya'ni mempunyai sifat ketuhanan (ber-tajalli dengan dzat-Nya).

Di dalam logika tasawuf disebutkan bahwa seseorang bisa berhubungan dengan alam ghaib dan mencapai untuk ma'rifat kepada Allah. Orang yang seperti ini dipandang sebagai manusia pilihan-Nya dan mendapat predikat sebagai insan kamil (manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan). Manusia semacam ini menurut ajaran tasawuf adalah orang-orang suci yang kehidupannya memancarkan sifat-sifat keilahi-an atau bahkan merupakan pancaran sinar Tuhan di muka bumi. Insan kamil ini terdapat pada diri para nabi dan para waliyullah.

Dari data yang diturunkan, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan mengenai waliyullah yaitu surat al-Baqarah ayat 257, Ali Imran ayat 198, al-Maidah ayat 54-56, al-Anfal ayat 34 dan 72, al-Taubah ayat 71, Yunus

\*\*\*\*\*

ayat 62-64, Fathir ayat 32-35, al-Waqi'ah ayat 4-14, al-Mujadalah ayat 22, al-Mumtahanah ayat 1, al-Tahrim ayat 4, al-Insan ayat 5-12 dan al-Muthafifin ayat 18-28. Kesemuanya itu berjumlah 49 ayat.

Karakteristik waliyullah itu adalah bersikap tawadhu, qanaah, wara', dan sabar; senantiasa mengabdikan kepada Allah, bersyukur, dan mengharap ridha-Nya; pasrah atas kehendak Allah dan hanya mengharap pertolongan-Nya; berusaha untuk senantiasa beramal shalih dan bertawakkal kepada-Nya; dan tulus ikhlas dalam beriman dan bertakwa serta mahabbah kehadirat-Nya. Adapun yang termasuk keistimewaan waliyullah, yaitu mempunyai karomah (secara lahiriyah/fisik atau non fisik), memperoleh ilmu laduni mukasyafah, al-Ru'ya al-Shahihah dan mendapatkan ilham Ilahiyyah.

Pada intinya pemikiran Ibnu Taimiyah meliputi bidang-bidang : Ilmu Tafsir, Hadits, Hukum Islam, Filsafat, Kalam, Etika, Pranata Sosial seperti pemerintahan, dan tasawuf. Dalam hal ini, untuk mengoperasionalkan pemikiran dalam masyarakat, Ibnu Taimiyah melihat kondisi objektif masyarakat yang dihadapinya. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, sekaligus ia bersikeras bahwa hanyalah ijma yang telah dilakukan

\*\*\*\*\*

tiga generasi pertama (salaf) yang dapat diterima sebagai asas legalitas dalam hukum Islam. Diantara programnya terfokus kepada pembebasan kaum muslimin dari penerimaan doktrin yang tidak kritis.

Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang konsep ke-wali-an pada dasarnya sebagai berikut : 1) Sebutan wali semestinya ditujukan kepada orang-orang yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan, 2) Pemisahan antara wali Allah dan wali Syaithan, 3) Iman dan Takwa menentukan ke-wali-an, 4) Dalam persyaratan mencapai derajat waliyullah, seseorang harus melaksanakan syari'at, kemudian apabila seseorang berhujjah tentang adanya khariq al-'adat sebagai petunjuk atas ke-wali-an seseorang maka hal ini dianggap sesat (tidak dapat dibenarkan), 5) Waliyullah bukan orang eksentrik, artinya tidak ada perbedaan bagi para waliyullah dengan manusia biasa dalam hal-hal yang diperbolehkan agama, 6) Ma'shum bukan persyaratan mutlak atas diri waliyullah (selain nabi), dan 7) Eksistensi waliyullah, tidak dibenarkan menyandarkan pengharapan kepadanya.

Al-Qur'an menjadi sumber dan konsep tasawuf, diantaranya : 1) Al-Qur'an banyak berbicara gambaran kehidupan tasawuf dan merangsang untuk hidup secara

\*\*\*\*\*

kerohaniah, 2) Al-Qur'an merupakan sumber dari konsep-konsep yang berkembang dalam dunia tasawuf, dan 3) Al-Qur'an banyak berbicara bahasa hati dan rasa agar menjadi manusia yang berkepribadian secara harmonis perasaan dekat dan cinta kepada Tuhan.

Dalam memahami pengertian Al-Qur'an, Ibnu Taimiyah mempergunakan sistem (metode) sebagai berikut : 1) Menjelaskan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri, 2) Menjelaskan Al-Qur'an dengan Sunnah sebagai pen-syarahan Al-Qur'an, 3) Menerangkan Al-Qur'an seperti disampaikan oleh para shahabat; sistem Ibnu Taimiyah mengenai pendapat sahabat, diterimanya bila satu sama lain tidak berselisih faham, dan 4) Menjelaskan dengan perkataan para tabi'in yang menerima langsung dari para shahabat. Dengan demikian penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah adalah tafsir al-Riwayah al-Ma'tsur dan orientasinya mengacu pada penafsiran tentang ayat-ayat waliyullah mengarah pada manhaj tafsir sufi bi al-naql.

Interpretasi Ibnu Taimiyah mengenai ayat-ayat waliyullah menunjukkan bahwa, para waliyullah mempunyai dua tingkatan : 1) Sabiquna al-Muqarrabun. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan sabiquna

\*\*\*\*\*

adalah surat al-Waqi'ah ayat 10, Fathir ayat 32; sedangkan yang mengandung kata al-Muqarrabun adalah surat al-Waqi'ah ayat 11 dan 88, serta al-Muthafifin ayat 28, 2) Abrarun Ashhabu Yamin al-Muqtashidin. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Abrar adalah surat al-Insan ayat 5, Ali Imran ayat 198, dan al-Muthafifin ayat 18 dan 22; yang mengandung kata Ashhabu Yamin adalah surat al-Waqi'ah ayat 8, 90 dan 91; sedangkan yang mengandung kata Muqtashidin adalah surat Fathir ayat 32.

Yang termasuk kategori kekasih Allah adalah para nabi, shiddiqin, shuhada, dan shalihin (Q.S. 4 : 69). Nabi menurut bahasa berarti orang yang diberi berita. Sedangkank menurut istilah agama adalah seseorang yang menerima wahyu dari Tuhan berkenaan dengan syari'at agama dan kalau ia di suruh Tuhan untuk menyampaikan kepada orang banyak, maka dia menjabat nabi dan rasul. Oleh karena itu setiap rasul itu nabi, dan tidak setiap nabi itu rasul. Dalam suatu keterangan lain menyebutkan bahwa nabi dan rasul itu sama, karena setiap nabi dan rasul yang menerima wahyu dari Tuhan berkenaan dengan agama, tentu bukan untuk dirinya

\*\*\*\*\*

semata-mata, melainkan untuk disampaikan kepada orang banyak.

Pengiriman nabi dan rasul ini sangat diperlukan untuk memimpin umat manusia ke jalan yang benar, baik berkenaan dengan kehidupan pribadi maupun masyarakat, hubungan dengan Tuhan atau pun dengan dirinya sendiri, baik urusan akhirat maupun urusan dunia. Meskipun manusia itu telah dikaruniai pemikiran (akal) yang tajam dan cerdas, namun pandangannya terkadang dikaburkan oleh keinginan hawa nafsu dan kejelekan (Q.S. 12 : 53).

Adapun yang dimaksud dengan shiddiqin adalah orang-orang yang sangat teguh kepercayaannya kepada kebenaran, yakni orang-orang yang benar di dalam perkataan dan keyakinannya, sebagaimana firman Allah :

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

*“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi”* (Q.S. Maryam : 41).

Tingkah laku orang yang termasuk shiddiqin tidak lepas dari nilai-nilai ketakwaan. Takwa dalam hal ini mencakup konsekuensi iman kepada Allah, hari akhir,



\*\*\*\*\*

para Malaikat, kitab-kitab Allah, dan nabi terdahulu. Hal itu merupakan keyakinan yang tertanam di dalam jiwa shiddiqin (orang-orang yang benar). Sikap taqwa tersebut bisa di sinonimkan dengan nilai bir atau kebajikan seperti memberikan harta karena cinta kepada Allah (Q.S. 3 : 92), yang diwujudkan dengan kasih sayang kepada sanak keluarga, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan untuk memerdekakan budak; juga diwujudkan dalam menegakkan shalat dan membayar zakat; di cerminkan dalam perilaku yang menepati janji tatkala sudah mengikat janji (Q.S. 5 : 1), dan sabar pada waktu mendapat kesulitan dan mengalami kesengsaraan ketika perang. Orang-orang dengan sikap dan perilaku seperti itu disebut orang-orang yang lurus atau shiddiqin. Orang-orang yang berbuat hal tersebut disebut orang-orang yang bertakwa (Q.S. 2 : 177).

Diantara do'a yang diucapkan oleh ahli shiddiqin adalah meminta ampunan kepada Allah atas dosa-dosanya, demikian pula meminta kepada-Nya supaya di pelihara dari siksa api neraka (Q.S. 3 : 16-17). Dengan demikian Allah meridhai mereka dan mereka pun ridha atas perintah dan ketentuan Allah (Q.S. 5 : 11).

\*\*\*\*\*

Sedangkan yang dimaksud syuhada adalah orang-orang yang bersaksi akan kebenaran agama Allah, terkadang persaksiannya itu dengan hujjah dan keterangan, dan terkadang pula dengan berperang di medan tempur. Oleh karena itu terhitung pula dalam rangka *jihad fi sabilillah* mempersiapkan misi-misi Islam dan juru-juru penerang agama yang ahli. Mereka dapat menyiarkan kebenaran Islam dan menyampaikan hukum-hukumnya. Di samping itu dapat pula membalas dan menjawab kritik dan kecaman dari pihak musuh terhadap dasar-dasar agama. Dengan demikian jihad fi sabilillah sebagai bukti persaksian setiap usaha yang bertujuan memelihara kedudukan dan kepentingan umat Islam, moril dan materil serta meninggikan syi'ar Islam, sehingga dapat memperlihatkan keistimewaan Islam kepada umat-umat dan agama-agama yang lain (Q.S. 61 : 9).

Bagian dari kekasih Allah sebagaimana telah disebutkan di atas adalah shalihin, Shalihin merupakan bentuk jamak dari kata shalih yang terambil dari turunan kata shalaha. Di dalam bahasa Al-Qur'an kata itu diartikan sebagai antonim dari kata fasid (rusak atau kerusakan). Oleh karena itu shalih mengandung arti terhentinya kerusakan dan timbulnya kebaikan serta kemaslahatan

\*\*\*\*\*

(Q.S. 7 : 56 dan 85). Dengan demikian yang dimaksud shalihin adalah orang-orang yang jiwa dan amalnya sesuai dengan fitrah (Q.S. 30 : 30), dan perbuatan baiknya mengalahkan perbuatan buruknya (Q.S. 11 : 14) sehingga tingkah laku mereka itu senantiasa didasari amal shalih yang diridhai oleh Allah (Q.S. 10 : 25).



\*\*\*\*\*

## HAKIKAT KEHIDUPAN

*M*anusia dalam kehidupan alam fana yang begitu banyak lika-liku ini tidak lepas dari kepentingan dan kebutuhan yang bervariasi. Itu merupakan suatu kewajiban karena manusia adalah makhluk yang berfikir, dan apabila diiringi dengan keharmonisan diantara para anggota di sekitarnya maka terciptalah kehidupan yang dinamis dan menyenangkan. Suatu keluarga yang penuh pengertian misalnya; ayah mengurus istrinya dengan kasih sayang dan mendidik anaknya dengan didikkan yang tepat dan Islami, dan sebaliknya istri mengatur rumah tangganya dengan baik, dan anak-anaknya membantu orang tuanya dengan penuh kesadaran, yaitu semuanya melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menerima hak-haknya

\*\*\*\*\*

dengan keseimbangan yang selarasa. Oleh karena itu maka terciptalah keindahan hidup ini dan terasalah keharmonisan yang merupakan dambaan setiap insan.

Dari berbagai pengalaman kehidupan manusia ternyata cobaan itu mengiringi kita baik cobaan berat maupun ringan, yang dalam hal ini kita mesti mampu lulus dalam menghadapi segala macam cobaan (Q.S. 2 : 155). Semua kerugian yang dialami oleh manusia dalam bentuk kerugian moril, material dan fisik, pada dasarnya adalah musibah yang hakikatnya adalah cobaan atau ujian yang datang dari Allah. Dan ketahuilah, bahwa setiap kerugian yang dialami manusia tidak dapat kembali atau setidaknya tidak akan utuh kembali seperti sedia kala.

Hal-hal yang berkenaan dengan musibah atau kerugian moril, seperti sakit ingatan, kerusakan akhlak atau budi pekerti, pengkhianat, dan lain sebagainya. Orang-orang yang telah terkena penyakit ingatan atau gila, kemungkinan besarnya tidak akan dapat sembuh kembali atau dapat pula sembuh namun tidak dapat normal seperti sedia kala atau sedikitnya ada perbedaan. Orang-orang yang telah rusak budi pekertinya seperti menghianati orang, menipu, mendusta, dan lain sebagainya, maka kerugian-kerugian itu tidak akan normal

\*\*\*\*\*

kembali kalau tidak secara tepat memperbaikinya. Adapun atas kelakuannya yang jelek itu maka orang lainpun tidak percaya lagi dan ucapan yang dusta itu juga tidak dapat dicabut kembali.

Dalam hal kerugian material seperti kebakaran rumah tinggal, gelas pecah dan sebagainya, niscaya jenis benda itu semua yang telah hancur tidak akan dapat kembali lagi, dan mungkin akan dapat tergantikan dengan benda-benda lain yang serupa dengannya. Dan mesti kita ingat bahwa dengan kejadian seperti itu kita tidak perlu terlalu kecewa karena dengan demikian bisa jadi berakibat fatal setidaknya adalah stres. Oleh karenanya kita harus kembalikan kepada Allah bahwasanya itu semua terjadi atas izinnya yang harus kita terima dengan lapang dada. Dengan demikian maka tidak ada unsur kekecewaan dan kegelisahan. Dan kita bisa menghadapinya dengan tabah dan sabar (Q.S. 2 : 156).

Sebagai contoh kerugian fisik adalah badan yang sudah tidak bernyawa lagi, patah kaki dan tangan, dan lain sebagainya. Yang kesemuanya itu tidak akan dapat kembali lagi atau setidaknya tidak dapat normal seperti sedia kala walaupun dapat sembuh. Demikian itu merupakan satu fenomena kehidupan yang harus kita

\*\*\*\*\*

hadapi dengan sikap sabar dalam menghadapinya dan kita harus ingat bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Dalam kerugian fisik ini adalah suatu kenyataan yang tak seorangpun dapat membantahnya dan bahkan dapat membuktikannya, demikian juga dalam kerugian material, kerugian moril, dan kerugian yang bersifat duniawi lainnya.

Atas dasar itu semua, bagi umat Islam yang kuat imannya dan sadar akan hal itu, niscaya cobaan dan ujian apapun yang menimpa atas dirinya ia tidak akan mengalami kegoncangan dan kegelisahan yang hebat dan berkepanjangan. Perlu diketahui bahwa pada hakikatnya setiap manusia hidup pasti akan mengalami dan merasakan penderitaan, lahir maupun batin. Penderitaan adalah musibah dan hakikat musibah adalah cobaan atau ujian dari Allah. Kapan saatnya dan dimanapun adanya tantangan itu akan datang menemui kita, karenanya anggaplah hal itu teman yang baik, yaitu teman yang akan melatih kita untuk tabah dan tenang.

Untuk menghadapi itu semua diperlukan pengorbanan yang merupakan perjuangan hidup, karenanya kitapun harus berani serta rela berkorban, karena segala sesuatu itu pasti ada pengorbanan.



\*\*\*\*\*

Sebenarnya tidak ada perjuangan yang diperolehnya dengan jalan enak-enakan, besar atau kecil, berat atau ringan, mesti tenaga, otak, dan kekuatan yang ada pada diri manusia harus diperlukan dan dipergunakan. Orang-orang baik atau pun orang-orang jahat, orang-orang pintar ataupun orang-orang bodoh, dalam usaha mencapai hidup dan kehidupannya harus mempergunakan tenaga dan pikirannya, bahkan harus pula sanggup berkorban demi tercapainya cita-cita tersebut.

Mulai dari istilah penderitaan, musibah, cobaan, ujian dan semacamnya, kesemuanya ada dan bersama-sama dengan manusia berada di tengah-tengah masyarakat, baik hal itu telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi. Mustahil atau tidak, masuk akal atau tidak bagi manusia, namun bagi Allah kesemuanya itu bisa saja terjadi.

Manusia dalam menghadapi berbagai macam fenomena kehidupan selalu saja tidak puas dan resah, namun Allah sudah memberi suatu garis pernyataan bahwa orang yang puas adalah yang mengharapkan keridhoan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Lail ayat 19, 20, dan 21 yang artinya : *“Dan tidaklah (kepuasan itu) karena ada sesuatu kenikmatan*

\*\*\*\*\*

*(pemberian) bagi seseorang sebagai ganjaran (balasan). Akan tetapi (kepuasan itu akan didapat) hanya karena mengharapkan keridhoan Allah Yang Maha Tinggi. Kelak orang itu akan memperoleh keridhoan."*

Sebagai makhluk yang berfikir, manusia selalu saja ingin mengetahui akan sesuatu. Oleh karenanya kepuasan bukan berarti bersifat statis, akan tetapi terus berusaha ke arah positif untuk mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan akhiratnya. Sebagai contoh adalah orang yang menuntut ilmu; SD enam tahun tamat dan lulus ujian, SMP tiga tahun tamat dan lulus ujian, SMA (SLTA) tiga tahun tamat dan lulus ujian, perguruan tinggi empat atau enam tahun, tamat dan lulus ujian. Dalam hal ini yang namanya menuntut ilmu tidaklah sampai disitu, akan tetapi ia harus terus mencari memperdalamnya di mana ia bekerja dan berada, karena tuntutan keadaan, dan keadaanlah yang memaksakan demikian yang pada akhirnya agama mewajibkan kepada umatnya untuk mencari ilmu seumur hidup.

Manusia dalam kehidupannya yang tidak mempunyai nilai perjuangan adalah orang yang kurang punya semangat hidup, sedangkan kita hidup di dunia ini adalah untuk beribadah yang pengeritan dari ibadah di sini

\*\*\*\*\*

adalah bukan hanya berarti ibadah mahdhoh tetapi bersifat umum. Atau dengan kata lain perbuatan yang mengandung kebaikan, termasuk di dalamnya adalah kepribadian yang baik.

Pribadi manusia yang baik itu adalah seperti dilukiskan di dalam hadits Nabi Saw dari Muadz r.a. sebagai berikut : Berkata Mu'adz, *“Telah memesankan kepadaku Rasulullah Saw dengan pesannya : Hai Mu'adz, bertaqwalah kepada Allah; kalau berkata, berbicara, bercerita yang hak atau menyampaikan suatu kabar dengan benar; teguh memegang janji tidak pernah mungkir janji, menggampangkan janji dan selisih janji; menjaga dan menyampaikan amanah; jangan pengkhianat terhadap siapapun juga; menjaga hubungan baik dengan tetangga masyarakat dan lingkungan; kasih sayang kepada anak-anak yatim seperti menyantuni, memberikan makan atau pakaian atau mengusakahan pemeliharaannya dan semacamnya; lemah lembut dalam tutur kata dan segala ucapannya; menyampaikan dan mengucapkan salam kepada sesama orang Islam, selalu beramal saleh; tidak semata-mata mengharap pemberian orang lain atau tidak mengharap pemberian orang sama sekali, dengan demikian ia akan berusaha sekuat tenaga*

\*\*\*\*\*

*untuk memenuhi hajat hidupnya dengan berdikari; tetap beriman kepada Allah yaitu istiqomah dalam segala keadaan; merendahkan diri. Maka sopan santun dan ramah terhadap sesama manusia, lebih-lebih merendahkan diri kepada ibu bapak; jangan engkau memaki, menghardik, berkata keras, membohongi, mendustakan, mengkhianati dan menyelsihi janji terhadap orang yang baik, ramah, sabar dan benar; jangan tunduk kepada orang yang berbuat dosa meskipun orang itu terangat sebagai pimpinan organisasi, misalnya; sebaliknya jangan membanggakan kepada imam, pimpinan yang adil; jangan membuat keonaran dan kerusakan di muka bumi; apabila berbuat dosa, noda, cacat dan cela terhadap siapa pun harus konsekuen, segeralah minta ma'af dan bertobat; berusaha sekuat tenaga untuk memiliki akhlak yang luhur dan budi pekerti yang sempurna.”*

Dari uraian di atas yang harus kita perhatikan dan resapi adalah bahwasanya berjuang itu tidak ringan, perjuangan tidak diiringi dengan kemalasan, dan perjuangan bukan hal yang gampang dan sepele, apalagi memperjuangkan kebenaran. Yang mesti dihadapi dalam perjuangan itu dapat kita katakan menjadi tiga. Pertama,

\*\*\*\*\*

musuh; baik itu musuh dari dalam seperti nafsu, karena nafsu itu cenderung kepada kejahatan atau kejelekan (Q.S. 12 : 53) dan musuh dari luar yang nyata-nyata memproklamirkan diri sebagai penantang. Kedua, dukungan dalam hal keimanan, misalkan keimanan itu apakah sudah pas atau masih ragu-ragu untuk melaksanakan sesuatu, dan apakah tingkah lakunya sering mencemaskan. Ketiga, para pendukung yang sudah dalam barisan, tapi belum sepenuhnya taat dengan aturan main yang telah ditetapkan dengan kebenaran. Tapi yang dominan dalam menghadapi tantangan adalah nafsu, karena Nabi juga memberitahu bahwa musuh yang paling besar adalah nafsu.

Kesemuanya itu memutlakan kita sebelum tandang ke arena, sebelum tampil ke gelanggang perjuangan, lebih dulu harus memiliki mental baja, persiapan lahir dan batin. Gangguan dari luar dan dari dalam itu hanya bisa dihadapi dengan ketegaran dan keteguhan kualitas tinggi. Perlu dikatakan di sini bahwa menghadapi nafsu juga dinamakan perjuangan, itulah perjuangan hidup setiap insan. Di dunia berjuang dengan sekuat tenaga; inilah hakikat kehidupan yang semu dan fana. Sedangkan

\*\*\*\*\*

hakikat kehidupan sejati nan abadi adalah kehidupan akhirat.

\*\*\*\*\*

## URGENSI ZUHUD

### Pengertian Zuhud

**Z**uhud menurut arti etimologi yaitu tidak suka akan sesuatu,<sup>10</sup> maksudnya memandang dunia sebagai sesuatu yang pasti hancur, maka dipandang kecil dan tidak berarti. Sedangkan pengertian zuhud secara terminologi dapat dikatakan bahwasanya tidak ada perhatian kepada yang lain, kecuali kepada Allah. Selain dari Allah tidak ada bandingannya, oleh sebab itu orang yang zuhud merasakan ketenangan hidup dan prinsipnya adalah :

لا يملك شيئاً و يملكه شئى

**“Laa yamliku syai’an walaa yamlikuhu syai’un”<sup>11</sup>**

---

<sup>10</sup> M. Idris Abdul Ra’uf al-Marbawi : *Kamus Idris Al-Marbawi*, Darul Ihya, cet. V, tanpa tahun, Juz I, hlm. 270.

\*\*\*\*\*

“Tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa”. Maka Al-Qur'an memberi peringatan bahwa benda dan anak turunannya tidak lain hanyalah hiasan hidup dunia saja, yang kekal ialah amal shaleh.<sup>12</sup>

Banyak orang yang membicarakan zuhud karena memandang penting akan kedudukannya dalam pandangan agama. Al-Junaidi orang ahli tasawuf yang wara' dan terkenal, berkata : “Zuhud berarti tidak mempunyai keinginan untuk memiliki sesuatu yang bukan miliknya. Ibnu Taimiyah berkata : “Zuhud berarti meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya di akhirat”.

Para ulama salaf, ahli tasawuf banyak menerangkan tentang zuhud. Diantaranya Fudlail bin 'Iyadl berkata : “Pada dasarnya zuhud berarti rela menerima apa yang diberikan Allah SWT.” Menurut H.A. Saifuzzaman zuhud itu adalah :

1. Tidak mementingkan dunia
2. Dunia ini untuk mencapai keakhiratan.

---

<sup>11</sup> Prinsip hidup yang mulia.

<sup>12</sup> Hamka : *Tasawuf perkembangan Dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, cet. XVIII, 1993, hlm. 194.



\*\*\*\*\*

Dari berbagai rumusan tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa zuhud itu mempunyai maksud untuk mengekang hawa nafsu dan menyalurkannya kepada hal-hal yang baik.

### **Nilai Zuhud**

Zuhud dipandang sebagai unsur yang mencerminkan kekuatan internal yang dengannya seseorang dapat menguasai nafsu dan shahwatnya, sehingga dia tidak melanggar batas dan tidak pula menyeleweng dari kebenaran, serta tidak akan mengalami kelemahan manakala muncul keinginannya terhadap sesuatu yang sangat dibutuhkan. Dengan itu pula dia terhindar dari malapetaka yang ditimpakan oleh penghambatan dirinya terhadap nafsu dan shahwatnya terhadap kekayaan duniawi, sehingga dia tertindas di bawah kaki ancaman ketakutan yang terus-menerus, yang menghalangi dirinya untuk menemukan kekuatannya. (Syaikh Muhammad Husain Fadhullah, 1979 : 58-59).

Allah SWT berfirman dalam hadits qudsi :

ما تقرب إلي عبد مؤمن بمثل امره في الدنيا، ولا تعبدني بمثل أداء ما افترضه

\*\*\*\*\*

*“Maa taqarroba ilayya ‘abdil mu’minu bimitslizzuhdi fiddunya walaa ta’abbadanii bimitsli adaaimaa iftarodltuhu”.*  
(Rowahu al-Qudho’i ‘an Ibn Abbas r.a.)

*“Tidak ada amalan yang mendekatkan diri seseorang hamba mu’min kepada-Ku seperti zuhud dunia, dan tidak ada satu amal ibadahmu (yang mendekatkan diri kepada-Ku), seperti menunaikan apa yang Ku fardlukan kepadanya.”* (H.Q.R. Qudla’i yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.)

Allah SWT telah memberitahukan kepada kita bahwa tidak ada satu amalanpun dari seorang mu’min yang senantiasa berusaha taqarrub dan mendekatkan diri kepada-Nya, yang sama seperti melakukan zuhud di dalam dunia, yakni merasa benci kepada kemewahan dunia serta menahan diri dari kesenangan hidup dunia.

Tidak ada bentuk ibadah yang lebih utama untuk dilakukan sebagaimana ibadah menunaikan semua yang diwajibkan dan difardukan kepadanya, yakni menunaikan fardlu ‘ain.

Orang yang beribadah, belum tentu dapat melakukan zuhud, namun orang yang zuhud tidak akan bernilai di sisi Allah, apabila tidak beribadah. Oleh karena itu diharapkan orang yang beribadah dapat meningkatkan

\*\*\*\*\*

dirinya untuk melakukan zuhud, sehingga ia dapat mencapai derajat “Insal Kamil”; ibadah betul-betul ikhlas jauh dari pada ria, sedang akhlak dan budi pekertinya benar-benar tidak tergoda atau terganggu oleh dunia atau syaithan. Diantara zuhud dan penunaian fardlu, memang ada jalinan yang erat. Namun pada hadits di atas, tekanan diletakkan pada zuhud.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mengenai zuhud, diantaranya:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا (16) وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَّآتٰى (17)

*“Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal.” (Q.S. Al-‘Ala : 16-17).*

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَّ مَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ

*“Apa-apa yang ada pada sisi kalian (yang menjadi milik kamu di dunia ini), akan habis binasa, dan apa-apa di sisi Allah (di akhirat kelak) tetap kekal abadi.” (Q.S. Al-Nahl : 96).*

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ وَّالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقٰى

*“Katakanlah wahai Muhammad! Kesenangan dan kemewahan hidup dunia itu sangat sebentar, sedang kehidupan akhirat, lebih baik bagi orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Nisa : 77).*

\*\*\*\*\*

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

*“Dan tidak lain kehidupan dunia itu hanyalah kemewahan yang palsu.”* (Q.S. Ali Imran : 185).

Berkenaan dengan zuhud diriwayatkan dalam hadits bahwa seorang laki-laki menghadap Rasulullah Saw dan berkata : “Ya Rasulullah, tunjukilah saya satu amalan yang apabila saya amalkan Allah dan manusia akan senang kepada saya.” Nabi Saw menjawab :

*“Izhad fiddun-ya yuhibbukallahu, wazhud fiimaa ‘indannasi yuhibbukannas”* (Rowahu Ibnu Majah Wa ghairuhu ‘an Sahlin bin Salad r.a.)

*“Berlaku zuhudlah engkau di dalam dunia, niscaya engkau disenangi Allah dan berlaku zuhudlah pada apa yang ada di sisi manusia, niscaya engkau akan disenangi manusia,”* (H.R. Ibnu Majah dan lainnya yang bersumber dari Sahl bin Salad r.a.)<sup>13</sup>

Oleh karena itu beruntunglah orang yang bisa menjaga hawa nafsunya, karena akan mendatangkan kemanfaatan bagi dirinya; misalkan dalam makan dan minum tidak terlalu kenyang yang berlebihan dalam mengisi perutnya, juga tidak sembrono dan asal-asalan

---

<sup>13</sup> K.H.M. Ali Usman dkk, *Hadits Qudsi (Pola Pembinaan Akhlak Muslim)*, Diponegoro, Bandung, cet. II, 1979, hlm. 301-302.

\*\*\*\*\*

dalam berbuat (beraktifitas/beramal). Demikian juga senantiasa dapat menjaga farji kemaluan dan harkat-martabatnya serta bersikap wara' dan hidup dengan kesederhanaan.

### **Urgensi Zuhud Hubungannya dengan Menyedikitkan Makan**

Para sufi memandang fungsi makanan dan minuman sebagai obat untuk menegakkan badan. Jadi mereka tidak memakannya kecuali demi kesembuhannya. Inilah yang wajar dan sederhana yaitu sekedar mampu menegakkan punggungnya. Ketika menghadapi hidangan, mereka meniatkannya untuk takwa kepada Allah. Sebab tujuan penempuh perjalanan ruhani adalah sampai kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya, sebagaimana salah satu adabnya adalah memperhatikan setiap perbuatannya agar mengejawantahkan yang merupakan wujud ketaatan kepada Allah, dan sebagai realisasi perintah-Nya.

Di dalam Al-Qur'an yang mulia diterangkan bagaimana cara berhemat dan berlaku sedang, tidak melampaui batas dalam hal makan dan minum. Allah berfirman :

\*\*\*\*\*

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Makan dan minumlah (tetapi) jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang suka berlebih-lebihan”.* (Q.S. Al-A’raf : 31)

Allah SWT telah memberitahukan kepada kita melalui Nabi Muhammad Saw tentang perlunya membatasi makan. Disini mempunyai makna implisit bahwa kita harus menahan hawa nafsu, maka berlebihan dalam hal makanan berarti tidak terjaga hawa nafsunya. Sedangkan seorang yang benar-benar jahid berhati-hati dalam menjaga hawa nafsunya. Dalam hal ini orang tidak akan dapat menjaga atau melindungi diri dari kelemahan dan kelumpuhan serta berbagai penyakit tanpa menyedikitkan makanan. Membatasi makan dapat memberikan waktu istirahat bagi tubuh dan akal serta memelihara keduanya dari bahaya penyakit.

Allah SWT berfirman dalam hadits Qudsi :

*“Tidak ada perlindungan yang lebih kuat bagi hamba-hamba-Ku kecuali menyedikitkan makan”.* (H.Q.R Ad-Dailami dari Abdilllah Ibnu Abbas r.a.)

\*\*\*\*\*

Melalui penjelasan di atas kita menjadi tahu bahwa zuhud merupakan pembebas dari kekangan hawa nafsu yang menjerus urusan dunia yang fana ini.

### **Rahasia Zuhud Versi Hasan Bashri**

Nama lengkap Hasan Al-Bashri adalah Abu Said Al-Hasan bin Yassay Al-Bashri (642-728). Ibunya bernama Khairah. Beliau adalah seorang sufi besar yang lahir di Madinah dari seorang budak yang dimerdekan. Ia tinggal di Bashrah, ia dikenal sebagai ulama besar, imam besar dan seorang tabiin besar yang ahli dalam bidang tafsir dan fiqih, ilmunya sangat luas dan dalam sehingga ketika etos intelektualitas pada zaman pemerintahan Bani Umayyah, Hasan Al-Bashri justru dikerumuni murid dari segala penjuru.

Al-Ghazali pernah berkata, *“Perkataan Hasan Al-Bashri mendekati perkataan Rasulullah Saw. Petunjuk yang didapatnya hampir sama dengan petunjuk para sahabat.”* Berbagai cabang pemikiran yang tumbuh dalam sejarah Islam, seperti teologi, hukum Islam dan tasawuf, berpangkal dari ajaran Hasan Al-Bashri.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Hikmah, Jakarta: 2009, hlm. 134.

\*\*\*\*\*

Imam Hasan Bashri terkenal sebagai seorang yang zuhud. Suatu hari datang seorang laki-laki menemui Imam Hasan Bashri ingin mengetahui rahasia dari kezuhudan Imam itu.

Laki-laki itu berkata : “Wahai tuan Imam! Apakah rahasia dari kezuhudan tuan Imam?”

Beliau menjawab : “Rahasiannya ada empat hal :

1. Aku telah mengetahui bahwa rezekiku tak akan diambil oleh orang lain, maka tenteramlah hatiku.
2. Aku mengetahui bahwa amalku tak akan dikerjakan oleh orang lain, karena itu kusibukkan diriku mengerjakannya sendiri.
3. Aku telah mengetahui bahwa Allah memantau segala perbuatanku, karena itu aku malu bila Allah melihatku dalam keadaan ma'shiyat.
4. Aku telah mengetahui bahwa maut sedang menunggu-nungguku, maka aku persiapkan perbekalan untuk menemui Tuhan-ku.”



## KONSEP MAKAN ORANG MU'MIN

**D**alam membahas masalah ini kita berlandaskan kepada hadits-hadits di bawah ini :

عن أبي هريرة ر. قال: "كان رجل يأكل كثيرا فأسلم فأكل قليلا. فبلغ ذلك النبي صلى الله عليه وسلم، ثم رأى كلام النبي. : إن المؤمن يأكل في معى واحد، والكافر يأكل في سبعة أمعاء. حديث رواه الإمام البخاري

Dari Abu Hurairah r.a. berkata : *"Ada seorang laki-laki makan banyak, kemudian ia masuk Islam maka ia makan sedikit; hal ini diberitakan kepada Nabi Saw, maka sabda Nabi Saw : sesungguhnya seorang mu'min makan dengan satu usus, sedang si kafir makan dengan tujuh usus."* (HR. Imam Bukhari)

عن ابن عمر ر. قال: قال رسول الله. : «إن المؤمن يأكل في معى واحد، والكافر أو المنافق يأكل في سبعة أمعاء.» حديث رواه الإمام البخاري

\*\*\*\*\*

Dari Ibnu Umar r.a. berkata : “Bersabda Rasulullah Saw :  
“*Sesungguhnya seorang mukmin makan dengan satu  
usus, sedang si kafir atau si munafik makan dengan tujuh  
usus.*” (HR. Imam Bukhari)

من مسدأم بن معدي كاسب ر. قال: قال رسول الله: " ما من وعاء مملوء  
من ابن آدم شرا من بطن ، تكفيه لقمات قليلة ، لتقوية عموده الفقري حتى  
يستقيم ". فإن لم يمكن الاستغناء عنه، فليكن ثلثاً للطعام، وثلثاً للشراب،  
وثلثاً للنفس. «الحديث رواه الإمام الترمذي

Dari Misdam bin Ma'di Kasib r.a. berkata : Bersabda  
Rasulullah Saw : “*Tidak ada satu wadahpun yang diisi  
oleh Bani Adam, lebih buruk dari pada perutnya, cukuplah  
baginya beberapa suap, untuk memperkokoh tulang  
belakangnya agar dapat tegak. Apabila tidak dapat  
dihindari, baiklah sepertiga makanannya, sepertiga lagi  
untuk mimumannya, dan sepertiganya untuk nafasnya.*”  
(HR. Imam Tirmidzi)

Dari beberapa hadits tersebut maka dapat  
dikatakan bahwasanya sebagai orang yang beriman  
sudah sewajarnya untuk makan sekedarnya saja, yaitu  
tidak melampaui batas hingga kekenyangan. Ini  
merupakan konsep yang akan membahagiakan bagi  
orang yang mengerjakannya.

\*\*\*\*\*

Banyak makan, orang dapat menyebabkan ngantuk dan malas. Barangsiapa yang banyak makan, banyak pula tidurnya dan barangsiapa yang banyak tidur, banyaklah kebaikan dan kebajikan yang lepas dan luput dari padanya. Ibarat kata orang : “Orang sudah mengelilingi dunia dua kali dia masih tidur mendengkur.”<sup>15</sup>

Orang yang makannya sedang-sedang saja ini sesuai firman Allah :

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Makan dan minumlah (tetapi) jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang suka berlebih-lebihan”.* (Q.S. Al-A'raf : 31)

### **Adab Makan**

Setiap muslim hendaknya memperhatikan adab dalam hal makan dan dalam hal-hal lainnya. Jika seorang muslim diundang, disitu ada adabnya; dalam berbicara juga ada adabnya, dan lain-lainnya Islam mengatur, yaitu ada ketentuannya.

Dalam berbuat sesuatu apabila berlebih-lebihan selamanya adalah haram, atau makruh, tergantung pada

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 317.

\*\*\*\*\*

kadarnya masing-masing. Oleh karena itu bersikaplah yang wajar karena sebaik-baik urusan adalah sederhana saja.

Seseorang hendaknya memperhatikan siapa yang akan makan bersamanya. Tentang hal ini Al-Junaidi berkata, “Teman makan adalah suasana menyusui, maka perhatikan siapa yang Anda temani makan tersebut. Tak seorangpun dari mereka yang saling menyuapi.”

Jadi, saling menyuapi makanan bukanlah kebiasaan yang baik, dengan kata lain bukan adab yang bagus. Sebab disitu kadang-kadang ada unsur main-main, dan bisa mengurangi rasa malu dan hormat.

Diantara adab makan pula adalah tidak memandang teman-teman yang makan<sup>16</sup>. Mereka tundukkan pandangannya dan melihat apa yang dihadapinya, karena pandangan yang liar dapat menjadikan teman-teman yang lain malu.

Dalam hal lain makan jangan terlalu kenyang atau kenyang yang melebihi batas yang membahayakan. Ini merupakan faktor terpenting dalam kesehatan seseorang,

---

<sup>16</sup> Ini sebagai etika yang harus diperhatikan dan menjadi akhlak mulia.

\*\*\*\*\*

karena penyakit itu banyak yang ditimbulkan dari makanan, maka hindarilah makan yang berlebihan.

Pada saat menelan makanan harus fokus dan hindari mengobrol atau jangan berbicara, yaitu harus diam. Tetapi apabila bukan pada saat mengunyah (menelan) mubah. Ibnu Ujaibah berkata, “Berbicara pada saat menyantap (bukan saat menelan) makanan adalah baik, karena diam pada waktu demikian menunjukkan sifat rakus, tamak, dan nafsu makan. Disunahkan pembicaraan itu tentang ilmu atau tentang kisah-kisah orang saleh. Tetapi pembicaraan itu hendaknya setelah ditelannya makanan, bukan pada saat mengunyahnya.

Sebab berbicara ketika mengunyah makanan dikhawatirkan ada sesuatu yang terjatuh pada makanan dari mulutnya, sehingga bisa membuat yang lain jijik dan jengkel (tidak etis). Orang yang sedang memakan makanan jangan sampai berbicara selama makanan itu masih ada dalam mulutnya. Pernah di sinyalir dari beberapa syaikh bahwa disunahkan menyebut nama Allah pada saat kunyahan, dan memuji-Nya pada setiap telanan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam*, Mizan, cet. I, 1995, hlm. 290.

\*\*\*\*\*

Perlu diperhatikan bahwa maksud makan dengan adab adalah memperhatikan adab yang menjurus kepada kebagusan dalam makan. Dalam hal ini kita masukkan pembacaan basmalah, meniatkan makan untuk beribadah dan dalam rangka untuk bertakwa kepada Allah dan ta'at kepada-Nya. Membasuh tangan (terutama jika kotor) merupakan ketentuan supaya tidak menimbulkan penyakit yaitu mengandung unsur kebersihan dan kesehatan, maka termasuk adab sebelum makan.

Ketentuan lain dalam Islam adalah mengambil makanan dari bagian pinggirnya dahulu, dalam hal ini riwayat dari Ibnu 'Abbas r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda :

وإذا وضع الطعام فخذوه من طرفه وذروا اوساطه فإن البركة تنزل وسطه. (رواه ابن ماجه)

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata : Bersabda Rasulullah Saw :  
*“Jika dihidangkan makanan, ambillah dari bagian pinggirnya dan biarkan (dulu) bagian tengahnya sebab barakah itu turun pada bagian tengahnya”*. (H.R. Ibnu Majah)

Tata cara (adab) kenabian (Nabawi) dalam hal menyantap hidangan, memulai makanan bagian pinggir yang ada dihadapan masing-masing dengan demikian

\*\*\*\*\*

dapat lebih menenangkan nafsu dan selera yang makan dan tidak menolak makanan (yang halal), sesuai dengan norma-norma pendidikan yang sehat sekaligus dari makan kita memperoleh barakah.<sup>18</sup>

Termasuk adab makan pula yaitu makan dari tempat yang dekat dari makanan, makan dengan tangan kanan. Dalam hal ini Rasulullah Saw menerangkan :

اذكروا اسم الله وليأكل كل رجل مما يليه. (رواه البخاري ومسلم عن أنس بن مالك)

“Sebutlah nama Allah dan hendaknya setiap orang makan dari tempat makanan yang dekat kepadanya”. (H.R. Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik)

اذكروا الله ، وكل بيمينك، وكل مما يليك. (رواه ابن عساکر عن عبد الله بن بصير)

“Sebutlah Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat kepadamu”. (H.R. Ibnu ‘Asakir dari Abdullah bin Bishir)

---

<sup>18</sup>Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyidqi, *Asbabul Wurud*, terjemahan H.M. Suwarta Wijaya B.A., et. Al., Kalam Mulia, cet. II, 1994, hlm. 158-159.

\*\*\*\*\*

## **Menyedikitkan Makan**

Petunjuk Nabi Saw menuntun kita agar jangan terlalu banyak makan dan minum. Sebagaimana diterangkan dalam hadits yang tersebut di atas bahwa orang kafir atau orang munafik itu makan tujuh usus maksudnya makan tujuh kali lipat dari pada yang dimakan oleh orang mukmin, atau nafsu syahwat orang munafik (kafir) itu tujuh kali lipat dari pada orang mukmin, itulah perbedaan orang mukmin dan orang kafir (munafik).

Jadi pada dasarnya makan itu jangan berlebih-lebihan, dan tidak terlalu sedikit, tidak terlalu batas kekenyangan. Tidak terlalu sedikit sehingga bisa mengurangi tenaga dan gizi bagi perkembangan tubuhnya.

Dan dalam hadits tersebut di atas bahwa wadah yang paling buruk diisi, ialah perut, dan bahwa berlaku sedang dan tidak berlebih-lebihan ialah mengisi perutnya sepertiga saja dengan makanan, sepertiga lagi dengan minuman, sedang sepertiga lagi untuk nafasnya.<sup>19</sup> Jika melebihi batas dikhawatirkan timbul penyakit yang berbahaya bagi tubuh (fisik).

---

<sup>19</sup> Op. Cit. hlm. 315.



\*\*\*\*\*

Orang yang selalu makan melampaui batas hingga kekenyangan dapat menimbulkan berbagai gangguan antara lain : tidak sanggup berfikir secara mendalam, lemah otak dan dungu, acuh tak acuh terhadap persoalan yang dihadapinya dan menganggap enteng semua persoalan. (K.H.M Ali Usman, et. Al., *Hadits Qudsi*, 1979 : 217).

Diantara nasihat Lukman kepada anaknya adalah :  
*“Wahai anakku! Apabila perutmu penuh, tidurlah fikiranmu, bungkamlah kebijaksanaan dan lemah lunglailah seluruh anggota badan sehingga malas beribadah. Adapun orang-orang yang suka menyedikitkan makan dan minum, hatinya akan jernih bening, fikirannya terang, pandangannya tajam, syahwat nafsunya dapat dikalahkan dan jiwanya tertuntun dan terbimbing”.*

Demikianlah tujuan hidup seorang mukmin adalah mengabdikan diri kepada Allah Yang Maha Pencipta, dan berusaha untuk tidak berlebih-lebihan dan keterlaluhan atau bermewah-mewahan dalam hal makan yang mungkin membawa dan memancing kepada bermacam-macam kerusakan dan kemudaratan. Untuk dapat menunaikan berbagai kewajiban, seorang mukmin harus berusaha

\*\*\*\*\*

mencari makanan yang tinggi nilai gizinya, tapi tidak terperosok pada bermewah diri ataupun berlebihan.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an :

وَلَا تُفْسِدُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

*“Dan janganlah kalian menjerumuskan diri dengan usaha kalian ke dalam kebinasaan”.* (Q.S. Al-Baqarah : 195)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*“Dan janganlah pula menggenggamkan tanganmu dan jangan pula terlalu mengulurkannya (jangan kikir ataupun terlalu boros) agar kamu tidak menjadi tercela dan menyesal”.* (Q.S. Al-Isra' : 29)

\*\*\*\*\*

## KESIMPULAN

**B**erlaku zuhud dalam kehidupan yang fana ini sangat diperlukan, karena orang yang zuhud adalah menghadapinya dengan penuh kehati-hatian yaitu menjaga dari noda dan dosa. Orang yang zuhud dalam berbuat selalu mendahulukan untuk mencari rihda Allah. Oleh karena itu sedikit sekali menggemari dunia, maka dalam hal makan memakan tidak berlebihan hanya sekedarnya saja.

Zuhud merupakan pencerminan kekuatan internal yang dengannya seseorang dapat menguasai nafsu dan syahwatnya, sehingga dia lurus dalam menghadapi fenomena kehidupan di dunia ini. Dengan itu pula dia terhindar dari penghambaan dirinya terhadap hawa nafsu perut.


\*\*\*\*\*

Dari pada itu dengan cara mengurangi makan yaitu menahan hawa nafsu perut dan merenungkan manfaat dari menyedikitkan makan, maka kalau diperhatikan hal tersebut dapat membuat tubuh sehat serta dapat menjaga dari perbuatan keji (tamak).

Dengan demikian apabila dalam mengerjakan sesuatu, hendaknya jangan sampai melampaui batas. Dan biasakanlah dalam urusan makan, minum, melaksanakan sesuatu kalau memang ingin baik akibatnya maka jangan sampai melewati batas yang akan menjurus kepada mudarat.

\*\*\*\*\*

## **KEDAHSYATAN MAQAM TAQWA DAN TAWAKAL (Sebuah Metodologi Mencapai Mardhotillah)**

rang yang senantiasa bertaqwa dan bertawakal kepada Allah merupakan bekal utama di dalam hidup. Hendaknya kita upayakan untuk mengalami peningkatan kualitas ketaqwaan dan ketawakalan ini dengan sungguh-sungguh.

Secara sederhana pengertian taqwa adalah melaksanakan dengan penuh kesadaran seluruh perintah-perintah Allah, dan menjauhi atau meninggalkan seluruh larangan-larangannya dalam setiap keadaan dan dimana saja keberadaannya. Menurut sebagian ulama mendefinisikan taqwa sebagai; hendaklah Allah tidak melihat kamu berada dalam larangan-larangan-Nya. Dengan kata lain senantiasa mencegah diri dari azab

\*\*\*\*\*

Allah dengan melakukan amal shaleh dan takut kepada Allah dikala sepi atau ramai (terang-terangan).

Sedangkan tawakal artinya menyerah diri kepada Qodho dan Qodhar Allah, berusaha dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kewajibannya sebagai manusia ia senantiasa bersyukur ketika karunia Allah diterimanya dan bersikap sabar tatkala musibah menimpanya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya (Q.S. Al Thalaq : 3) penyerahan diri dengan sikap pasrah sumerah kepada Allah merupakan sebagai penyebab seseorang bisa menjadi dikasihi dan dicintai Allah (Q.S. Ali 'Imran : 159)

### **Hubungan Taqwa dan Tawakal**

Pengaplikasian/penerapan taqwa dan tawakal kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari merupakan sarana untuk mencapai Mardhotillah yang membawa seseorang menjadi kekasih Allah. Sikap taqwa dan tawakal sangat terkait dalam menempuh taqorrub Illahi mendekati kepada sang Khalik yang bisa mendatangkan ridhonya.

Setiap orang yang bertaqwa kepada Allah sudah mestinya ia punya sifat tawakal. Ciri sikap seorang

\*\*\*\*\*

mukmin yang sempurna ialah sudah melekat dalam dirinya sifat tawakal (Q.S. 5 : 23 dan 14 : 11). Dalam hubungan ini setiap orang yang bertaqwa pasti ia termasuk orang yang beriman (Mu'min sejati). Oleh karena itu antara taqwa dan tawakal tidak bisa dipisahkan, dua hal yang saling berhubungan (Q.S. 5 : 11) untuk mencapai maqam derajat taqwa dan tawakal kita harus mengetahui dan menjalankan faktor-faktor terpenting untuk menumbuh suburkannya diantara faktor-faktor itu adalah :

## 1. Mu'ahadah

Yaitu mengingat perjanjian dengan Allah SWT. Hal ini sebagaimana dalam firmanNya yang artinya “Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu sesudah meneguhkannya sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi mu sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”. (Q.S. Al Nahal : 91)

Ketika kita shalat selalu dibaca surat Al-Fatihah yang didalamnya ada kalimat : *إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* yang artinya : *Hanya kepadaMu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.* Itulah perjanjian

\*\*\*\*\*

diri kita dengan Rabbul Jalil. Kita wajib merealisasikannya dalam keseharian dengan senantiasa berpegang kepada keimanan, ketaqwaan dan ketawakalan kepada-Nya. Demikian pula menjauhi perbuatan-perbuatan tercela merupakan manifestasi dari perjanjian itu. Dan janganlah sekali-kali ingkar dari komitmen perjanjian itu (Risalah, no.6 th XXXI : 1994, : 38)

## **2. Muraqabah**

Yaitu merasakan kesertaan-Nya. “Dan bertawakallah kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang yang melihat kamu ketika kamu berdiri (Untuk sembahyang), dan melihat pula perubahan gerak badanmu diantara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Syu'ara : 217-220)

Ayat keterangan tersebut memberi pengertian bahwa Allah senantiasa melihat, mengetahui, dan waspada atas segala macam gerak-gerik, tingkah pola manusia untuk itulah kita harus hati-hati dalam berbuat dan bertindak karena Allah pasti akan mencatat dan memonitor kita dalam setiap keadaan.



\*\*\*\*\*

### **3. Berhusnudzon**

Kepada Allah senantiasa berprasangka baik kepada-Nya atas seluruh karunia pemberiannya kepada kita, itulah kebijaksanaan yang hakiki dari yang Maha Kuasa dan Maha Hakim. Orang mukmin sejati harus bersangka baik kepada zat sang Maha Pemberi karena dia bersifat Maha Rohman dan Rahim yang menentukan Qodho dan Qodhar untuk kebaikan hamba-hambaNya (Abdullah Masruli, tanpa tahun : 74).

### **4. Muhasabah**

Yaitu introspeksi diri sejauh mana amal yang sudah dilakukan dan sejauh mana kita telah meninggalkan perbuatan maksiat. Allah SWT berfirman : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok (Akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Hasyr : 18)

Ayat tersebut mengisyaratkan, bahwa seorang muslim hendaklah menghisab dirinya ketika selesai melakukan amal perbuatan. Apakah amal yang dikerjakan itu mendapat ridho Allah? Ataukah amal yang

\*\*\*\*\*

dilakukannya itu ditolak? Manfaat introspeksi diri ini adalah agar kita tetap meningkatkan kualitas amal shaleh dan tetap berada dalam naungan rahmat Allah.

Umar bin Khattab r.a. berkata : *“Introspeksilah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah. Timbanglah diri kalian sebelum ditimbang di akhirat, dan bersiaplah untuk berangkat ke akhirat”*.

## **5. Mujahadah**

Yaitu optimalisasi dalam melakukan perintah. Allah berfirman : “Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (Jahadu) di jalan Kami (untuk mencari keridhoan) sungguh kami akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-Ankabut : 69)

Makna sungguh-sungguh “Jahad” pada ayat diatas adalah kita mesti melakukan ibadah itu dengan kesungguhan yang nyata. Dalam hal ini teladan (Qudwah) yang patut diteladani adalah sikap dan perilaku Rasulullah Saw dalam segala macam amaliah kehidupan.

Dikisahkan oleh Siti Aisyah r.a. : Rasulullah Saw melaksanakan shalat malam sehingga kedua tumitnya bengkak, Aisyah bertanya *“Mengapa engkau lakukan hal*

\*\*\*\*\*

*itu? Bukankah Allah telah mengampuni semua dosamu yang lalu dan akan datang?”. Rasulullah Saw menjawab : “Bukankah sepantasnya aku menjadi hamba yang bersyukur kepada Robbnya?”. (H.R. Muslim)*

Dari hadits itu dapat dipahami begitulah potret kehidupan seorang panutan umat dalam bersungguh-sungguh ketika beribadah kepada Robbnya semoga kita dapat meneladaninya.

### **Fadillah Derajat Taqwa dan Tawakal**

Perlu dipahami bahwa tawakal itu sebagian dari sifat taqwa. Setelah mencapai kedua hal ini ada beberapa fadillah/keutamaan bagi orang yang sudah mencapainya, diantaranya :

1. Dihapus dan diampuni dosa-dosanya (Q.S. Al-Anfal : 29)
2. Mendapatkan rahmat Allah (Q.S. Al-Hadid : 28)
3. Mendapatkan jalan keluar hidup dan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka (Q.S. Al-Tholaq : 2-3)

Bila kita mengalami rintangan dan kesulitan untuk memperoleh rizki sehingga hidup kita melarat, hendaklah kita melakukan introspeksi apakah kita memiliki jiwa dan semangat yang tangguh; atautkah kita menempuh hidup

\*\*\*\*\*

dengan keraguan dan kemalasan? Kalau memang faktor terakhir yang sering menghinggapi, buang sifat buruk itu dan tetapkan dalam hati sejak dini dengan sifat serta sikap taqwa dan tawakal, niscaya kita akan menemukan peluang dan jalan terbukanya pintu rizki serta kelapangan (Majalah Hidayah, tahun 2-edisi 22, Mei 2003, hlm. 56)

Derajat taqwa adalah derajat tertinggi dan kebesaran dalam Islam. Syariat menganjurkan agar orang yang bertaqwa berbuat (melaksanakan) apa saja yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw antara lain bersikap adil di tengah-tengah hidup berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara (Q.S. Al-Maidah : 8) Demikian pula adil terhadap dirinya jangan sampai membuat celaka orang lain apalagi membuat keonaran yang melanggar agama.

Ketaqwaan tanpa dilandasi tawakal belumlah dianggap sempurna, karena tawakal merupakan alat yang bisa meneguhkan pendirian yang selalu bergantung kepada Allah sebagai Zat yang menentukan akhir keputusan apabila seorang yang bertawakal telah mengetahui (menemukan) hakikat kebenaran. Amalan-amalan taqwa itu kelihatannya memberatkan, namun Allah

\*\*\*\*\*

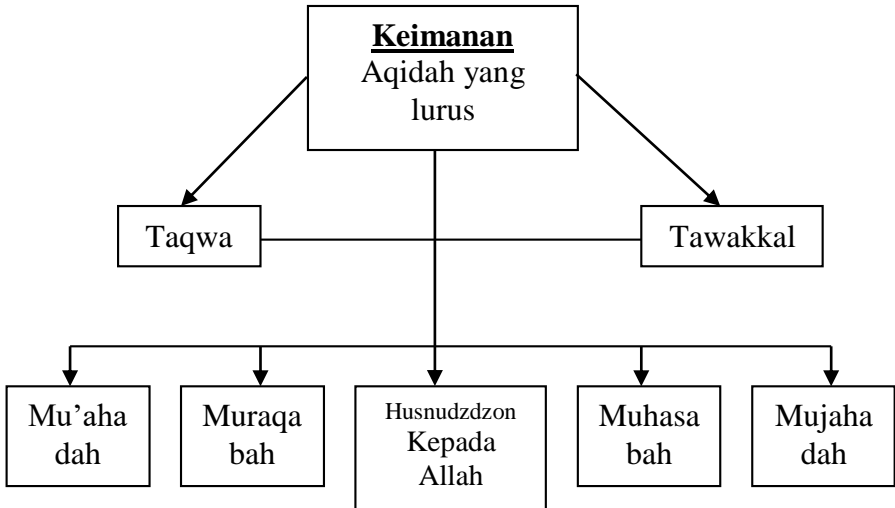
menjanjikan jaminan kebahagiaan yang sungguh luar biasa (Q.S. Yunus : 62-64, dan Al-Naba' : 31).

Hakikat tawakal kepada Allah seperti hakikat kebenaran yang menganjurkan untuk percaya sepenuhnya kepada yang Maha Pemberi Karunia, kemudian menyerahkan amanat tersebut kepada-Nya. Dialah yang membelanjakan atau menentukannya. Dan sebetulnya maqam tawakal merupakan kunci pembuka bagi kridhoan Allah (Q.S. Al-Thalaq : 3)

Semoga kita tergolong hamba-hamba Allah yang mendapatkan ridho-Nya, dengan senantiasa beriman, bertaqwa dan bertawakal kepada yang Maha Kuasa. Amin.

\*\*\*\*\*

## Metodologi Mencapai Mardhotillah



\*\*\*\*\*

## **BAHAYA BOHONG DAN PROBLEMATIKANYA**

**S**ifat pembohong pada asalnya merupakan sifat buruk. Sebagai makhluk sosial dan sebagai anggota masyarakat, manusia tentu berhubungan antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dalam hubungan tersebut, tentu tidak menutup kemungkinan akan terjadi perjanjian. Apabila terjadi perjanjian, maka sebagai umat Islam wajib harus memenuhinya. Orang yang tidak menepati janji termasuk dalam kategori berbohong.

Janji dalam agama Islam adalah hutang. Karena sebagai hutang maka harus dibayar yaitu wajib ditepati. Alangkah kecewanya seseorang, apabila kita tidak memenuhi janji. Orang yang diberi janji biasanya sudah siap menunggu atau menerima atas yang dijanjikannya itu. Oleh sebab itu janji wajib ditepati (Q.S. Al-Maidah : 1).

\*\*\*\*\*

Pelanggaran terhadap suatu janji berarti perbuatan dosa. Orang mukmin harus satu kata dalam perbuatannya. Allah berfirman yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Sungguh besar murka Allah jika kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Shaff : 2)

Orang yang sudah biasa melanggar janji, akhirnya memandang ringan terhadap suatu pelanggaran. Orang yang seperti itu akhlaknya sudah rusak atau rendah budi pekertinya. Apabila kita tidak dapat memenuhi janji karena sesuatu halangan yang sukar untuk dielakkan, maka hendaknya segera diberitahukan kepada orang yang kita beri janji; dan kita jangan sungkan-sungkan menyampaikan permintaan maaf kepada orang tersebut (M. Ali Hasan, 1978 : 51-52).

Dalam hal ini, demi menjaga kemaslahatan, apabila kita akan berjanji maka biasakan mengucapkan “Insya Allah” (Apabila Allah menghendaki - Q.S. Al-Kahfi : 23-24). Dengan jalan demikian, orang itu tidak akan merasa kecewa atau minimal dapat mengurangi kekecewaannya.



\*\*\*\*\*

Termasuk dalam kategori dusta adalah menyebarkan fitnah; fitnah adalah menyebarkan perkataan bohong dengan maksud menjelekkan orang lain. Orang yang suka memfitnah biasanya diawali karena orang tersebut tidak senang melihat kebahagiaan orang lain. Ia mempunyai jiwa pengecut, pendendam, serta berjiwa kerdil. Islam sangat melarang akhlak tercela ini. Hal ini dikarenakan fitnah lebih besar (dosanya) dari pada pembunuhan (Q.S. Al-Baqarah : 217) (Thoifuri, 147, PAI 2).

Agama Islam dalam rangka memadamkan pertengkaran dan mendamaikan pertentangan, membolehkan kepada juru pendamai untuk merahasiakan omongan tidak baik yang dia ketahui dari omongan seseorang tentang diri orang lain. Dan boleh juga dia menambah omongan yang mengandung kemaslahatan/kebaikan yang tidak didengarnya. Begitu pula agama Islam sangat membenci orang-orang yang suka mendengarkan omongan jelek, kemudian cepat-cepat memindahkan omongan itu dengan menambah-nambah untuk memperdaya demi kehancuran dan kerusakan. Disebabkan keinginan untuk menghancurkan itulah yang mendorongnya menambah omongan yang

\*\*\*\*\*

mereka dengar. Dan jika mereka tidak mendengar, mereka berdusta.

Dalam suatu kisah, ada seorang laki-laki masuk ke tempat Umar bin Abdul Aziz, kemudian membicarakan tentang hal seseorang yang tidak disukainya. Berkatalah Umar bin Abdul Aziz kepada si laki-laki tersebut, *“Kalau boleh kami menyelidiki permasalahanmu itu. Tetapi jika kamu berdusta maka kamu tergolong orang yang disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 6 ‘Jika datang kepadamu seorang fasik dengan membawa suatu berita maka selidikilah’. Dan jika kamu benar maka kamu tergolong orang yang disebutkan dalam surat al-Qalam ayat 11 ‘Orang yang suka mencela, yang berjalan ke sana ke mari dengan mengadu domba’. Tetapi, kalau kamu suka, saya akan memberi pengampunan”. Maka jawab orang laki-laki tersebut ‘saya ingin pengampunan saja ya amirul mukminin, saya berjanji tidak akan mengulangnya lagi’.* (Thoifuri, 2004 : 141-142, PAI 3)

Oleh karena itu, agama Islam mencegah umatnya dari menyalah gunakan lidah, seperti melakukan perbuatan-perbuatan berikut ini :

1. Berkata dusta atau bohong, yaitu menyampaikan perkara-perkara yang tidak benar, ataupun

\*\*\*\*\*

menafikan perkara yang benar-benar berlaku. Orang yang suka berkata bohong (terkenal kebohongannya) tidak akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Dalam firman Allah disebutkan, “Dan kita meminta supaya laknat Allah ditimpa kepada orang-orang yang berdusta” (Q.S. Ali Imran : 61).

2. Mengumpat atau ghibah, yaitu menyebut suatu perkara tentang pribadi seseorang yang tidak baik; seperti menyatakan tentang kekurangan, kecacatan, atau pun keburukan terhadap saudaranya atau orang lain. Yang menyebabkan orang yang berkenaan akan merasa tersinggung atau marah yang membawa kepada persengketaan. Perbuatan mengumpat tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi juga bisa dilakukan dengan tulisan atau pun dengan menggunakan isyarat (Q.S. Al-Hujurat : 12).
3. Perbuatan namimah atau menghasut, yaitu menyampaikan percakapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan menimbulkan fitnah, penganiayaan, penindasan, permusuhan, kekacauan, dan huru-hara; baik dalam hubungan

\*\*\*\*\*

bersaudara, bermasyarakat, beragama, maupun bernegara. Perbuatan namimah atau menghasut itu merupakan salah satu yang dikatakan sebagai batu api atau gunting dalam lipatan. Rasulullah Saw bersabda yang artinya : Dari Abi Abbas r.a. berkata : *“penghuni dalam dua kubur ini diazab, dan yang menyebabkan keduanya diazab karena perkara besar. Yang pertama karena tidak menjaga kencingnya, dan yang kedua karena mengumpat’.”* (H.R. Imam Bukhari)

Abdillah bin Mas'ud mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah bersabda : *“Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan seseorang membiasakan dirinya berkata benar sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang benar (shiddiq). Dan dusta membawa kepada kemaksiatan sedang kemaksiatan membawa ke neraka. Dan seseorang yang senantiasa suka berdusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”* (H.R. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Hadits di atas menjelaskan kepada kita bahwa kejujuran itu akan mendorong pelakunya melakukan

\*\*\*\*\*

perbuatan-perbuatan yang baik, bermanfaat, dan diridhai oleh Allah. Dan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar jelas akan mengantarkan pelakunya masuk surga. Jujur merupakan kunci kepercayaan seseorang. Selama seseorang masih bersikap jujur, maka kepercayaan dan amanat senantiasa akan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Karena itu Islam benar-benar menekankan agar sifat jujur dijadikan sebagai sikap dan akhlak setiap muslim, sehingga kelak dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur (shiddiq).

Sebaliknya, kebohongan akan mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan melanggar ketentuan agama. Selanjutnya maksiat akan mengantarkan pelakunya masuk neraka. Islam melarang umatnya bersikap dan bertutur kata bohong dan supaya selalu berusaha untuk menjauhi atau meninggalkan segala bentuk kebohongan yang pengaruh kepada kemunkaran (Depag RI, 1996 : 61-62).

Kebohongan adalah salah satu dari ciri-ciri orang munafik. Bila kebohongan dan kemaksiatan merajalela, maka hidup manusia akan diliputi rasa was-was dan gelisah, antara satu dengan yang lainnya saling curiga.

\*\*\*\*\*

Oleh karenanya kebahagiaan dan kesejahteraan sulit diwujudkan.

\*\*\*\*\*

## **FIGUR IDEAL SEBAGAI USWATUN HASANAH**

**D**i zaman modern yang serba global dan canggih ini banyak dikalangan manusia yang keliru dalam memilih figur. Adanya tayangan dari berbagai media televisi sedikit banyak mempengaruhi kondisi kejiwaan generasi muda dalam menentukan sosok figur yang menjadi panutannya. Hal ini justru dikalangan muda kita banyak yang salah memilih figur ideal sebagai uswatun hasanah (teladan/panutan yang baik).

Sebagai akibat dari adanya terobosan zaman teknologi dan industri, dewasa ini ada suatu kecenderungan sebahagian masyarakat untuk mulai mencoba mencari alternatif melalui nilai-nilai moral agama dalam menghadapi siklus kehidupan baru (modern). Dan hal ini, mendorong kalangan agamawan dan sebahagian

\*\*\*\*\*

penganut sosial untuk mencarikan nilai-nilai sakral dan moral agama tersebut. Salah satu upaya dalam hal ini antara lain dengan cara penyampaian dakwah yang dapat berperan untuk menyejukkan hati yang nyaris terbakar oleh desakan kehidupan modern yang sedang dihadapi.

Penulisan risalah ini mencoba mengungkapkan sosok Nabi Muhammad Saw sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dari segi perilakunya yang konsekuen dan konsisten dalam berdakwah, sikap beliau dalam menghadapi kaum lemah, dan kepribadiannya yang menjadi figur ideal.

#### **A. Sikap Perilaku Nabi Muhammad Saw dalam Berdakwah**

Banyak hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw selama hidupnya selaku Rasulullah Saw (utusan Allah), yang menampilkan sikap dan perilaku tertentu di dalam kegiatan dakwah Islamiyah. Hal ini tampaknya sangat sederhana sehingga banyak diantara umat Islam yang belum memahaminya. Padahal kajian ini berpengaruh besar bagi kelestarian dan perkembangan agama Islam pada masa-masa selanjutnya.



\*\*\*\*\*

Berduyun-duyun orang masuk Islam pada zaman Rasulullah Saw bukan karena lihainya dalam berdakwah, dan bukan pula karena ancaman, tekanan, atau bentuk-bentuk paksaan lainnya.<sup>20</sup> Akan tetapi hal itu karena sosok pribadi Rasulullah Saw sebagai seorang yang sangat mulia dan paling baik akhlaknya. Yang banyak menarik perhatian orang untuk menjadi pemeluk Islam adalah perilaku Nabi Muhammad Saw. Dikarenakan akhlaknya yang luhur itu sering mengubah lawan menjadi kawan, pembenci menjadi pengagum, dan pengkhianat menjadi pembela. Sayang, banyak perilaku nabi itu yang belum diketahui orang; padahal sepatutnya menjadi contoh, bagaimana kita hendaknya berbuat dalam menghadapi situasi tertentu.

Berbagai gangguan, penghinaan, dan siksaan telah ditimpakan kepada Nabi Muhammad Saw dan kaum muslim, namun hal itu tidak membawa hasil bahkan sedikitpun tidak mengurangi keimanan mereka. Dan mereka semakin terang-terangan di dalam berislam.

---

<sup>20</sup> Hal ini berhubungan dengan eksistensi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

\*\*\*\*\*

Dalam kaitan ini, harus dipahami bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah Saw dalam membina masyarakatnya ditandai oleh empat hal, yaitu :

- a. *Al-Hujjatul balighah*, yaitu argumentasi yang kuat
- b. *Al-Asalibul hikmah*, yaitu susunan kata-kata yang seksama
- c. *Al-Akhlaqul karimah*, yaitu akhlak yang mulia
- d. *Al-Siyasatul hakimah*, yaitu siyasah atau politik dan strategi yang bijaksana.

Demikian diterangkan oleh Abul A'la al-Maududi dalam kitabnya *Al-Siyasah fil Islam*. Dalam hal ini, sangat layak dan baik sekali apabila keempat faktor tersebut dijadikan bekal para pengemban dakwah pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sejak lahir, hidup Nabi Muhammad Saw penuh dengan rantai kesedihan. Namun beliau tidak pernah mengeluh dan putus asa. Dengan langkah yang tegap dan penuh perhitungan beliau tidak pernah mundur menghadapi cobaan hidup.

Dalam menyampaikan risalah, beliau sering mendapat penghinaan, siksaan, dan ancaman. Setiap peperangan melawan orang-orang musyrik, bala tentara Islam jumlahnya jauh lebih sedikit, sedangkan peralatan

\*\*\*\*\*

perangnya lebih sederhana. Namun Rasulullah tidak pernah turun semangatnya, walaupun cobaan-cobaan berat dalam mengemban tugas menyampaikan risalah terus berdatangan (H.A. Syafi'i Mufid, 2002 : 114).

Keluhuran budi Nabi tercermin dari doa yang dipanjatkan beliau ketika menghadapi kaum Thaif yang menolak dakwah/ajaran beliau, "Ya Allah berilah petunjuk-Mu pada kaumku, ampunilah mereka karena mereka belum tahu."

Dalam berdakwah pun beliau senantiasa menjaga dari kata-kata yang keji, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Aisyah r.a., isteri tercinta sekaligus orang yang paling mengenal akhlak Nabi Muhammad Saw katanya, "Rasulullah Saw bukan orang yang suka berkata keji, bukan orang yang buruk perangainya, dan bukan orang yang suka berkeliaran di pasar. Bukan pula orang yang membalas kejelekan (kejahatan) dengan kejelekan, akan tetapi orang yang suka memaafkan dan melupakan kesalahan (orang lain)." (H.R. Ahmad)

\*\*\*\*\*

## **B. Sikap Nabi Muhammad Saw Terhadap Kaum Lemah**

Pada suatu hari Nabi Muhammad Saw Berjalan-jalan dan menjumpai anak yang sedang menangis, kemudian beliau bertanya, "*Mengapa engkau menangis wahai anak?*" Anak itu menjawab, "Saya sudah tidak punya ayah dan ibu, hari raya sudah dekat, teman saya bersuka ria di tengah keluarga mereka. Siapa yang akan mengasuh saya sebagai orang tua?" Lalu Nabi Muhammad Saw bersabda, "Berhentilah menangis wahai anak!, maukah engkau mengambil Muhammad sebagai ayahmu, Aisyah sebagai ibumu, dan fatimah sebagai saudaramu?." Setelah itu, anak yatim tersebut diam, dan sejak itu juga ia dirawat dan tinggal di rumah Nabi Saw dan keluarganya.

Pergaulan Rasulullah Saw dalam keluarga sangat baik. Beliau tidak pernah menyakiti keluarga, apalagi memukulnya. Bahkan membentak pembantupun tidak pernah. Anas bin Malik pernah berkata, "*Sepuluh tahun lamanya saya bekerja di rumah Rasulullah Saw beliau tidak pernah menghardik saya.*"

Beliau sangat sayang terhadap anak dan cucunya, serta lemah lembut terhadap kaum kerabatnya. Aisyah r.a.

\*\*\*\*\*

pernah berkata, *“Rasulullah Saw itu apabila tinggal di rumah sangat lemah lembut, suka tersenyum dan ketawa.”* Dan Nabi Muhammad Saw terkenal sebagai seorang dermawan karena tidak pernah orang yang datang minta tolong kepadanya, pulang dengan tangan hampa. Shofwan bin Umayyah pernah berkata, *“Pernah Rasulullah memberikan barang kepadaku, sebelum itu beliau adalah orang yang paling saya benci. Tetapi setelah pemberian itu, tidak ada orang yang lebih kusayangi dari pada beliau di dunai ini.”* (M. Ali Hasan, 1978 : 102).

Husain bin Ali (cucu Rasulullah Saw) menceritakan bagaimana keagungan kakeknya itu dalam sebuah riwayat, *“Aku bertanya kepada ayah (Ali bin Abi Thalib) tentang bagaimana Rasulullah Saw di tengah-tengah sahabat-sahabatnya.”* Ayah berkata, *“Rasulullah selalu menyenangkan, santai dan terbuka, mudah berkomunikasi dengan siapapun, lemah lembut dan sopan, tidak keras dan tidak terlalu lunak, tidak pernah mencela, tidak pernah menuntut dan menggerutu, tidak mengulur waktu dan tidak tergesa-gesa. Beliau meninggalkan tiga hal, yaitu : riya, boros, dan sesuatu yang tidak berguna.”* (Republika, No. 105 / Tahun ke-13 : Sabtu 23 April 2005).

\*\*\*\*\*

### C. Sosok Nabi Muhammad Saw Sebagai Figur Ideal

Figur ideal dalam hal ini maksudnya tolak ukur yang harus dijadikan contoh atau teladan dan bentuk kepribadian yang sesuai sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Siapakah yang akan kita contoh dalam hidup ini? Sepatutnya, yang wajib kita contoh adalah tingkah laku Rasulullah Saw Sebab ucapan dan segala perbuatan Rasulullah Saw dijamin benar dan baik sebagaimana firman Allah SWT. Berikut ini :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada diri kamu (Rasulullah Saw) suri teladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah (dan kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.” (Q.S. Al-Ahzab : 21)*

Barang siapa yang menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat, seharusnya ia mengikuti jejak serta mencontoh perbuatan Nabi Muhammad Saw sebagai figur ideal. Dalam hal ini, di kalangan kaumnya beliau terkenal jujur dan dapat dipercaya. Oleh sebab itu beliau digelar *“Al-Amin”* (yang dapat dipercaya). Sejak kecil memang

\*\*\*\*\*

beliau mempunyai sifat sopan santun yang halus. Tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan cacatnya.

Nabi Muhammad Saw menjadi insan teladan karena ia benar-benar dimuliakan oleh Allah. Di antaranya masalah sebutan namanya, Allah telah memberikan penegasan sehingga panggilan terhadap Nabi tidak hanya dengan sebuah ya Muhammad saja, tetapi dengan sebutan : *Ya Ayyuhannabi*/wahai Nabi (Q.S. 8 : 64-65, dan 70; 33:1, 28, 45, 50, 59; 9 : 73; 60:12; 65:1 66:1 dan 9), *Ya Ayyuhal muzzammil*/wahai orang yang berselimut (Q.S. 73:1), *Ya Ayyuhal muddatstsir*/wahai orang yang berkemul (Q.S. 74:1).

Karena Nabi Muhammad Saw itu manusia yang dimuliakan Allah, maka ia menjadi teladan bagi setiap manusia, karena ia juga sebaga insan kamil (manusia sempurna). Karenanya berteladan kepada Nabi Muhammad Saw adalah suatu keharusan. Mencontoh terhadap perihal hidup dan kehidupan Nabi Muhammad Saw adalah satu hal yang mutlak adanya. Hanya saja tentunya kita tidak dapat mencontoh seratus persen. Nabi Muhammad Saw dicintai oleh semua umat Islam khususnya, termasuk juga pada hati kecil mereka orang-orang yang bukan pemeluk Islam pun mengakuinya

\*\*\*\*\*

kendati tidak secara terang-terangan. Itulah perilaku Muhammad Saw (H. Fadlun Amir, 1990:119-120).

Rasulullah Saw tidak pernah mencaci seseorang dan menegur kesalahannya, tidak mencari kesalahan orang, tidak berbicara kecuali yang bermanfaat dan berpahala. Kalau beliau berbicara, maka yang lain diam menunduk seperti ada burung di atas kepalanya, tidak pernah disela atau dipotong pembicaraannya, membiarkan orang menyelesaikan pembicaraannya, tertawa bersama mereka yang tertawa, heran bersama orang yang heran, rajin dan sabar menghadapi orang asing yang tidak sopan, segerak memberi apa-apa yang diperlukan orang yang tertimpa kesusahan, tidak menerima pujian kecuali dari orang pernah dipuji olehnya. (H.R. Tirmidzi)

Dari sekian banyak sifat-sifat yang disebutkan di atas, Rasulullah Saw juga termasuk pemalu. Malu dalam hal yang pantas untuk malu, tetapi tegas dalam hal yang menyangkut akhlak dan kebenaran. Sampai-sampai sahabat Abu Said al-Khudri mengatakan, "*Rasulullah Saw lebih pemalu dari seorang perawan dalam pingitan. Bila beliau melihat sesuatu yang tidak disukai kami tahu dari raut wajahnya.*" (H.R. Bukhari)



\*\*\*\*\*

Dari sekian keagungan akhlak yang dimiliki Rasulullah Saw apabila salah satunya bisa kita ikuti dan diteladani, niscaya akan menjadi investasi kebaikan yang tak akan pernah mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan pula. Apalagi bila kita bisa mengikuti semua akhlak dan perilaku beliau.



\*\*\*\*\*

## ETIKA MUSLIMAH BERTIAS

**S**ara wanita umumnya sangat mengakrabi yang namanya berhias. Bahkan ada yang sampai berani mengeluarkan dana cukup besar hanya untuk berhias. Dalam hal ini, bagaimana Islam memandang tentang berhias? Dan seperti apa hukum dan batasannya? Dalam perkembangannya banyak wanita yang memakai kutek (cat kuku), cuci muka, cat rambut, dan sebagainya. Bahkan ketika mereka berwudlu tidak dibersihkan dahulu. Oleh karenanya, apakah wudlu dan shalatnya sah bagi orang yang memakai kosmetik seperti itu?

Pengertian “berhias” di dalam bahasa Arab sudah terkandung di dalam makna “tabarruj”, yang menurut Imam Bukhari berarti perbuatan wanita memamerkan segala kecantikan yang dimilikinya. Asal kata “tabarruj” diambil dari kata ‘al-buruj’ yakni bangunan benteng atau

\*\*\*\*\*

istana yang menjulang tinggi. Oleh karena itu, wanita yang bertabarruj adalah wanita yang menampakkan kecantikan setinggi-tingginya, sebagaimana istana atau menara yang menjulang tinggi, dan menarik perhatian orang-orang yang memandangnya.

Tabarruj mempunyai bentuk dan corak yang bermacam-macam dan dikenal orang sejak zaman dahulu sampai sekarang. Tabarruj tidak terbatas hanya sekedar bermake up, memakai parfum, dan sebagainya; bahkan lebih dari itu merupakan segala sesuatu yang mencerminkan keindahan dan kecantikan sehingga penampilan dan gaya seorang wanita menjadi memikat dan menarik di mata lawan jenisnya. Hal ini menjadi fenomena yang harus dijawab dengan melihat gaya hidup para remaja putri muslimah.

### **Hukum dan Bentuk-bentuk Tabarruj**

Imam Dzahabi berpendapat bahwa tabarruj itu merupakan salah satu dosa besar, karena wanita yang ber-tabarruj dapat membangkitkan nafsu syahwat laki-laki yang berakibat rusaknya moral dan perilaku masyarakat Islam. Allah telah melarang tabarruj tersebut dalam

\*\*\*\*\*

firman-Nya : “ ... dan janganlah kamu bertabarruj seperti orang Jahiliyyah dahulu.” (Q.S. 33:33)

Beberapa mufassir berkomentar tentang maksud tabarruj itu, antara lain menyebutkan bahwa yang dimaksud tabarruj adalah wanita yang keluar rumah dan berjalan bersama laki-laki lain (muhrim), demikian pula wanita yang berjalan dengan berlenggak-lenggok mencari perhatian juga termasuk dalam kategori bertabarruj adalah wanita yang keluar rumah dengan memperlihatkan rambut, anting, kalung, leher, dan dadanya karena riya (Ummi, IX, 1997, hal. 48).

Di zaman Jahiliyyah, wanita bercampur bebas dengan laki-laki, berjalan dengan melenggokkan pinggulnya, menampakkan keindahan tubuh dan perhiasannya. Sehingga turunlah firman Allah tersebut di atas (Q.S. 33:33) dengan mengharamkan terhadap wanita-wanita muslimah dalam hal perbuatan tabarruj.

Adapun bentuk-bentuk tabarruj yang dilarang antara lain :

#### **a. Berpakaian tapi Telanjang**

Maksudnya pakaian tersebut tidak berfungsi sebagai penutup aurat, sehingga dapat mensifati

\*\*\*\*\*

(terlihat/transparan) warna kulitnya karena bahannya tipis dan sempit. Bahkan dalam busana pengantin pun hal itu terlarang, sebagaimana pada masa Rasulullah ada seorang wanita yang baru saja jadi pengantin, ia memakai kerudung yang sangat tipis sekali, kemudian Siti Aisyah r.a. Berkomentar : “Wanita yang memakai kerudung seperti ini berarti tidak beriman dengan surat Al-Nur”.

#### **b. Memakai Parfum Jika Keluar Rumah**

Hal ini dapat kita pahami karena aroma parfum itu dapat membangkitkan syahwat dan menarik perhatian laki-laki. Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda, “Apabila seorang wanita memakai parfum kemudian jalan melewati kerumunan laki-laki, maka berarti dia sebagai perempuan pelacur”.

Rasulullah juga melarang wanita yang memakai parfum untuk pergi berjamaah ke masjid, sebagaimana disebutkan dalam sabdanya. “Siapa saja wanita yang memakai parfum maka janganlah shalat isya bersama-sama kami”.

\*\*\*\*\*

### **c. Berdandan yang Berlebihan Jika Keluar Rumah**

Sesungguhnya kecantikan dan keindahan yang hakiki pada seorang muslimah tidaklah terletak pada polesan dan aneka ragam kosmetik. Kecantikan jiwa yang bersih dan bisa memelihara diri, jauh lebih indah kebaikannya menurut Allah.

Dalam hal ini, bagaimana jika seorang muslimah berdandan pada waktu pernikahan? Dalam keadaan seperti ini tidak terlarang sepanjang busana dan dandannya tidak berlebihan atau sekedar untuk pemantas saja (diupayakan berbusana muslim/muslimah).

### **d. Mencukur atau Mencabut Alis Mata Agar Terlihat Cantik**

Bentuk perbuatan seperti ini terlarang bagi pria muslim dan wanita muslimah. Rasulullah Saw melaknat orang yang mengerjakannya dan orang yang menyuruh mengerjakannya. Begitu juga dengan mencukur alis untuk menghilangkan bulu alisnya (al-Hadits). Sebagian ulama berpendapat, perbuatan itu sama saja termasuk kategori merubah ciptaan Allah. Oleh karenanya perbuatan tersebut merupakan pekerjaan yang diharamkan.

\*\*\*\*\*

#### **e. Menyambung rambut**

Hal ini merupakan pekerjaan yang diharamkan, sebagaimana diriwayatkan Asma binti Abu Bakar, ia berkata : Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, “Ya Rasulullah, saya mempunyai putri yang akan menjadi pengantin, ia terkena campak lalu ia membakar rambutnya, apakah aku boleh menyambung rambutnya?” Rasulullah bersabda : “Allah melaknat orang yang menyambung rambutnya dengan rambut lain dan meminta untuk disambungkan.”

Perlu diketahui, rambut sambungan ini berlaku bagi rambut manusia maupun rambut buatan yang menyerupai rambut asli. Sedangkan mengikat jalinan rambut dengan benang sutra, kapas, atau beludru bukan termasuk rambut sambungan dan tidak berdosa. Karena hal itu hanya merupakan perhiasan saja (Ummi, IX, 1997, hal. 49).

#### **f. Mentato Anggota Tubuh**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ia berkata : “Allah melaknat wanita yang bertato dan meminta agar ia ditato, wanita yang mencabuti rambutnya dan yang meminta agar rambutnya dicabuti, yang merenggangkan



\*\*\*\*\*

giginya untuk keindahan, serta wanita yang merubah ciptaan Allah.” Dalam pemahaman ini, hal-hal yang dilarang tersebut mencakup pula untuk kalangan pria muslim.

Hikmah yang terkandung dengan dilarangnya ber-*tabarruj* bagi wanita muslimah semata-mata demi menjaga masyarakat dari kerusakan moral disamping memelihara wanita dari tindak kejahatan, menjaga mereka agar memiliki rasa malu dan kehormatan serta menghindarkan jiwa pria muslim agar tidak terjerumus ke dalam lembah kenistaan.



\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo, Ramadhani, 1995.
- Ali, H. A. Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung, Mizan, 1991.
- Al-Marbawi, M. Idris Abdul Ra'uf, *Kamus Idris Al-Marbawi*, Darul Ihya, cet. V, tanpa tahun, Juz I.
- Al-Quran dan Terjemahannya, Mujamma al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mush-haf al-Syarif, Kerajaan Saudi Arabia, 1418 H.
- Anwar, Junaedi, et.al., *Agama Islam*, Yudistira, Jakarta, 2003.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, Beirut, An-Nasyr Manfudzhan, 1985.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Nailul Authar*, Beirut, Darul Jalil, 1973, Juz V.
- Ath-Thohan, Mahmud, *Tafsir Mushtholahul Hadits*, Beirut, Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah.
- Arrahmah, Mulyati, *Sikap dan Perilaku Dakwah Rasulullah Saw*, Rosda Karya, Bandung, cet.II, 1993.
- Bahreisj, Hussein, *Studi Hadits Nabi*, Surabaya, Amin Surabaya, Tanpa Tahun.

\*\*\*\*\*

- Daradjat, Zakiah, *Dasar-dasar Agama Islam*, UT., Jakarta, 1999.
- Depag RI, *Qur'an Hadits*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, cet. I, 1996.
- Effendi, Djohan, *Antara Gua dan Bulu Domba*, Majalah Kiblat, 1991. No. 571.
- Faidh, Al-Sayyid Mahmud Abdul, *Jamharotul Aulia : Himpunan Aulia dan Ulama Tasawuf*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 1996.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1993.
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta, Bulang Bintang, cet.I, 1978.
- Hawwa, Sa'id, *Jalan Ruhani* terj. Khairul Rafie' et. al., Bandung, Mizan, 1995.
- Hoyak, Louis, *De Onbekende Koran* terj. Irawan Al-Qur'an dalam Studi Perbandingan, Bandung, PT Al-Ma'arif, tth.
- Imarah, Musthafa Muhammad, *Jawahirul Buhari*, Semarang, Toha Putra, 1371 H.
- Masruri, H. Abdullah, et.al, *Waliyullah dan Karomahnya*, Bintang Pelajar, Gresik. tt

\*\*\*\*\*

- Mufid, H. Ahmad Syafi'i, *Integritas Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Yudhistira, Jakarta, 2002.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1992.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus: Mubarakatan Thoyyiban, tth. Majalah Hidayah, Tahun 2- Edisi 22, Mei 2003.
- Majalah Risalah, No. 6 Tahun XXXII, 1994.
- Majalah Ummi, IX, 1997.
- Mujieb, M. Abdul dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- Republika, No. 105, edisi 23 April 2005.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Žikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Thoifuri, et.a., *Pendidikan Agama Islam 2*, Bandung, Ganesa Exact, cet. I, 2004.
- Thoifuri, et.a., *Pendidikan Agama Islam 3*, Bandung, Ganesa Exact, cet. I, 2004.
- Usman K. H. M. Ali, et. al., *Hadits Qudsi*, Bandung, Diponegoro, 1979.

\*\*\*\*\*